

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

**(Studi Kasus Pendidikan Karakter Di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*
Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)**

TESIS

Oleh:

Aburizal Sofwan Hariyadi

NIM: 200106220010



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

**(Studi kasus Pendidikan Karakter Di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*
Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Aburizal Sofwan Hariyadi

NIM: 200106220010



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

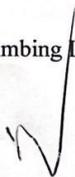
MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

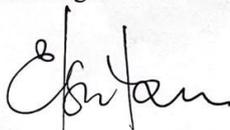
Tesis dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi kasus Pendidikan Karakter Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Drs. H. Basri, MA., Ph.D
NIP. 19681231 199403 1 022

Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah SWT.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Dengan penuh cinta dan kasih sayang serta do'a yang ikhlas karya tulis sederhana ini kupersembahkan teruntuk:

Ayahanda dan Ibu Tercinta: Bapak H. Supriadi dan Ibu Hj. Sri Hartatik.

Sebagai motivasi terbesar dalam menggapai segala mimpi saya, yang tak lepas dengan ikhlas memberikan doa disetiap sujudnya.

Adik-adikku Tercinta: Thawwil Zamlir R, Ashfir Royhan.

Adik-adik terbaikkku yang selalu memberikan motivasi serta masukan disetiap hal, memberikan banyak cerita dan pengalaman berharganya.

Serta seluruh bapak ibu guru dari tingkat dasar, diniyah hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan jasanya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir strata dua di jenjang Perguruan

Tinggi.

MOTTO

إِذَا صَدَّ قَلْبُكَ فَغَرِّمْهُ حَالِيبًا

" Terwujud ataupun tidak terwujud
Tetaplah bersujud "

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aburizal Sofwan Hariadi

NIM : 200106220010

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul penelitian: Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi kasus manajemen Pendidikan karakter di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri. Bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik Sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dibaca sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur unsur plagiasi, maka saya melanggar peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun

Malang, 8 November 2023



(Aburizal Sofwan Hariyadi)

ABSTRAK

Hariyadi, Aburizal Sofwan. 2023. *Manajemen Pendidikan Karakter di Pasantren (Studi kasus pendidikan karakter di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)*. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Drs. H. Basri, MA, Ph.D. Pembimbing II: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Karakter

Perkembangan zaman saat ini telah banyak memberi kemudahan kepada manusia. Mudahnya dalam mengakses sesuatu dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, salah satunya pada karakter anak. Untuk mencegah dampak negatif terjadi maka salah satu pasantren di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura melaksanakan pendidikan karakter bagi santrinya agar terbentuk akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan manajemen pendidikan karakter di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang digunakan melalui tiga prosedur, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dicek keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan manajemen pendidikan karakter oleh pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan diawali dengan pembentukan stuktur, program, merancang lingkungan dan kerjasama dengan masyarakat. 2) Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter mengutamakan disiplin waktu, terintegrasi dengan kegiatan pengembangan diri dan budaya pesantren. 3) Evaluasi dilaksanakan secara formatif dan sumatif dengan memperhatikan waktu, indikator penilaian, pencatatan nilai-nilai yang dicapai, analisis tingkat keberhasilan dan kegagalan, penghargaan dan hukuman, peningkatan keberhasilan pendidikan karakter, terlaksana efektif dan efisien, serta evaluasi keseluruhan.

ABSTRACT

Hariyadi, Aburizal Sofwan. 2023. Management of Character Education in Islamic Boarding Schools (Case study of character education in Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura). Thesis, Islamic Education Management Master's Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Drs. H. Basri, MA, Ph.D. Supervisor II: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Management, Education, Character

Current developments have provided many conveniences to humans. Easy access to something can have positive and negative impacts, one of which is on the child's character. To prevent negative impacts from occurring, one of the Islamic boarding schools at Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura implemented character education for its students to form noble morals. This research aims to analyze the management of character education at Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. As well as data analysis techniques used through three procedures, including data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The data that has been obtained is checked for validity using triangulation techniques.

The findings of this research show that: 1) Character education management planning by the Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Islamic boarding school begins with establishing structures, programs, designing the environment and collaborating with the community. 2) Implementation of character education management prioritizes time discipline, integrated with self-development activities and Islamic boarding school culture. 3) Evaluation is carried out formatively and summatively by paying attention to time, assessment indicators, recording of achieved values, analysis of levels of success and failure, rewards and punishments, increasing the success of character education, implementation effectively and efficiently, as well as overall evaluation.

خال صخ

إداسح ر شت ُخ ان شخ ص ُبد ف ُ. ُبس ُبد، أ ت ُ س ض ب س فُأ. 3202 ان
 ُذاسس ان ذاخ ه ُخ ال سالي ُخ (دسا سخ حين خ ر شت ُخ
 ُ ت ش ذُا ُبي ُ ُت يبدُسا). ان ُع ه ُ ال سالي ُخ الي ه
 أطشُخ، ت ش بيج دسا سخ ان ُبج س ز ُش ف ُ إداسح ان زشت ُخ ال
 سالي ُخ، ان نسا سبد ان ع ه ُب، جبي عخ پال ب بين ك ا ت شأ ُي
 ال سالي ُخ ان ح ُي ُخ پيال ج. ان اششف ال: ان ذك بر شح ج.
 ت صش، بيج س ز ُش، دك زسا ان ُششف ان ضب ه : د.
 ع ُس ُس ُس ُ، دك زسا ف ُ ان ظ

ان ك هُبد ان ُ ف زيج ُخ: الإداسح، ان زع ه ُي، ان شخ ص ُخ

ن مذ ُف شد ان زطساد ان حين ُخ ان عذ ُي ُسي م ان شاخ ن ه ج شش. ا
 سبن خ ان ُصل ان ُ شء يب ُ ُك ا ُ ُك ن ُ أص بس ا جبت ُخ
 ُس ه ج ُخ، اُذب ع ه شخ ص ُخ ان ط فم. ُن اُع حُدس أص بس س ه ج ُخ،
 ل بيذ اِحذ ان ُذاسس ان ذاخ ه ُخ ال سالي ُخ ف ُ ر شت ُخ ان ُع ه
 ُذسا ت ز ه ف ُز ان زشت ُخ ال سالي ُخ الي ُ ت ش ذُا ُبي ُ ُت يب
 ان شخ ص ُخ ن طالت ُب ن زك ُ الخ لق ان ح ُذح. ُ ذف ُزا ان جش
 ان ُرح ه ُم إداسح ر ع ه ُي ان شخ ص ُخ ف ُ ر شت ُخ ان ُع ه ُ ال سالي ُخ
 الي ُ ت ش ذُا ُبي ُ ُت يبدُسا.

سزخنو ُزا انجش ُي "ب ُع" بع ا دسا سخ انحين انجضخ. ري جع

ان ُمب هخ ُ ان الحظ ُ ان زص ُك. ان ج ُبد ت بس زخداو ر م ُ
 ُبد ُك زنك ر م ُ ُبد ر ح ه ُم ان ج ُبد ان ُس زخذيخ ُي خ الل ص الصخ
 اِحشاءد، ت ُب ف ُ رنك ر ك ض ُف ان ج ُبد، ُعشض ان ج ُب
 بد، ُاس زخالص ان ُزبي ج. ُ زي ان زح مك ُي صخ ان ج ُبد ان زري
 ان ح ُصل ع ه ُ ُب ت بس زخداو ر م ُ ُبد ان زض ه ُش.

إداسح ر ع ه ُي ر طش ُ زبي ج ُزا ان جش ا: 1) ر خط ُظ

ان شخ ص ُخ ُي ل جم يذس سخ ر شت ُخ ان ُع ه ُ ال سالي ُخ الي ُ
 ت ش ذُا ُ ال سالي ُخ ان ذاخ ه ُخ ُ جذا ت ا شبء ان ُ ُك م ُ ان جشايچ
 ُر ص ُي ان ج ُ نخ ُ ان زعب ُي ان ُج رُع. 2) ر ُ ف ُز إداسح ر ع
 ه ُي ان شخ ص ُخ ُ عط ال ُن ُخ ال ض جبط ان ُل ذء، ُ ُك زكيم بع

ا شطخ ُري انزم ُي ر ُ ُب" (3) ينسوخ انداخهخ ال ساليخ. ان زطش ان زار ُ ص مبف خ ال
 ُ اِحشِب ُي خالل الربو تينلذ، ُي ششاد انزم ُي، ُرسجم انمى اترحمخ، ُرح ه
 ُم ُي س ز ُبد ان ُجبح ُان ف شم، ُان ك ف اد ُان ع م ت بد، ُص بدح
 ُ جح ر شت ُخ ان شخ ص ُخ، ُان ز ُ ناز ُ ن ع ين ُخ ُك نبء، ُك زن
 ك

ان زم ُ ُي ان شيم.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi zat yang Maha Kuasa lagi Maha Memberi Pertolongan dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penelitian tesis ini, penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian tesis ini, penulis menyajikan tentang **“Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Kasus Pendidikan Karakter Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura).”** Penulis sampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terhadap banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Dan khususnya saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Basri, MA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
5. Ibu, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak dan Ibu guru di pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura yang telah memberikan waktunya dalam proses penelitian.
8. Teman-teman Magister MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Penulis sendiri menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saya sebagai penulis sangat berharap adanya kritikan dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini. Saya sebagai penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya. Terimakasih atas segala perhatiannya.

Batu, 8 November 2023



Aburizal Sofwan Hariyadi
NIM. 200106220010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ain	„	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda)“(.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dammah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	اَ.اِ.اُ	Ā	أهـ	Ay
إ	I	إِ.إِ	Ī	أو	Aw
أ	U	أُ.أُ	Ū		ba“

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dan transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Defenisi Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter.....	10
1. Manajemen Pendidikan	10
2. Pendidikan Karakter	11
3. Manajemen Pendidikan Karakter	22
B. Konsep Pesantren	26
1. Pengertian Pesantren	26
2. Elemen-elemen Pesantren	29
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	35
4. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren	38
C. Kerangka Berpikir Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti	50

C. Lokasi Penelitian	51
D. Sumber Data.....	52
E. Prosedur Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
H. Tahap-tahap Penelitian	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	62
A. Paparan Data	62
1. Profil Sekolah.....	62
2. Visi dan Misi.....	62
3. Perencanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan.....	63
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	72
5. Evaluasi Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	78
B. Temuan Hasil Penelitian	81
1. Perencanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan.....	82
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	83
3. Evaluasi Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	84
BAB V PEMBAHASAN.....	88
A. Perencanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	88
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	96
C. Evaluasi Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	101
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Data, sumber informan, teknik pengumpulan data, dan instrument .15

Tabel 4.1 : Rangkuman Hasil Penelitian86

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir Penelitian	48
--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 : Perencanaan Pendidikan Karakter Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan.....	83
Diagram 4.2 : Pelaksanaan Pendidikan Karakter Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan.....	84
Diagram 4.3 : Evaluasi Pendidikan Karakter Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di bumi nusantara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang meneruskan tradisi wali songo, yang mampu berdialog dengan budaya lokal menggunakan media setempat yang diisi dengan substansi tauhid. Presiden Jokowi Widodo mengatakan pesantren pendukung utama pembentukan karakter bangsa, karena pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi siswa sangat cocok dilakukan di sekolah yang menggunakan sistem berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren berkaitan dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak yang ke depannya nanti siswa ini akan menjadi generasi penerus bangsa.¹ Pendiri pondok Modern Darussalam Gontor mengatakan pondok pesantren adalah sebagai bentuk institusi pendidikan tertua di Indonesia telah mengalami kemajuan yang ditandai dengan adanya pembaharuan pemikiran Pendidikan Islam.²

Beberapa alasan orang tua memasukkan anaknya kepondok pesantren misalnya agar anaknya terhindar dari pergaulan yang tidak diinginkan, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk

¹ Admin, „Presiden: Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa“, Kantor Staf Presiden, 2018.

² Sri Wantini, Konsep Pendidikan Islam menurut pendiri pondok modern Darussalam Gontor, *academia.edu*, 13 Mei 2019
https://www.academia.edu/17446778/KONSEP_PENDIDIKAN_ISLAM_MENURUT_PENDIRI_PONDOK_MODERN_DARUSSALAM_GONTOR

hingga korban seks bebas.³ Supriatna menambahkan beberapa tujuan orang tua memasukkan anaknya kepondok pesantren yakni, agar anak memiliki akhlak yang bagus, perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah, ada pendidikan sekolahnya, di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Masrukin menemukan alasan orang tua menyekolahkan anak anaknya di pesantren, antara lain yakni 1) agama dan ideologi; 2) problem lingkungan dan perkembangan teknologi dan informasi yang negatif; 3) disiplin; dan 4) ada pengawasan dari pengurus pada setiap kegiatan.⁵

Pondok pesantren dianggap bisa meminimalisir krisis moral yang terjadi pada peserta didik. Alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren karena ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang disebabkan karena perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anaknya di rumah sedangkan faktor eksternal yang di latar belakang karena faktor lingkungan yaitu agar anaknya terhindar dari

³ Admin, „Keren.. Pesantren Di Subang Ini Berani Tangani Anak Nakal“, *Jabar Press*, 24 February 2017, <https://www.jabarpres.com/2017/02/24/keren-pesantren-di-subang-ini-berani-tangani-anak-nakal/>.

⁴ Dedi Supriatna, „Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya“, *Intizar* 24, no. 1 (1 Januari 2020): 1–18, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.

⁵ Marzuki Marzuki and Ahmad Masrukin, „Motif Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren HM Lirboyo“, *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (tanggal 1 bulan February tahun 2019): 166–81, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.667>; M Kristiawan, N Maryanti, and H Fitria, „Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School Di SMK Negeri Enim“, *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 2 (2019); Muhammad Kristiawan and Tobari, „The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School“, *Transylvanian Review* 1, no. 1 (2017); RosdaFajri Kafarisa and Muhammad Kristiawan, „Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif PesertaDidik Homeschooling Palembang“, *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2018); M Kristiawan, Nizarani, and Syamsidar, „Role of School on Forming Character of Z-Generation Through Entrepreneurial Skills“, *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 10 (2019).

pergaulan yang tidak diinginkan, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas. Harapannya agar anak-anak mereka memiliki agama dan ideologi yang baik sehingga melahirkan karakter yang baik dan tumbuh menjadi anak yang cerdas.⁶ Upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar memiliki karakter Islami seperti ber-akhlakul karimah, jujur, mandiri, dan berjiwa social yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai karakter yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunah yang diwujudkan dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan manajemen.

Manajemen yang baik akan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan seluruh komponen, baik guru, staf, orang tua dan masyarakat.⁷ Salah satu pondok pesantren di Indonesia, yang sangat peduli terhadap pengembangan karakter pemuda dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendidik santrinya adalah pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Wakil Bupati Sumenep Hj. Dewi Khalifah mengatakan keberhasilan pondok pesantren Al-Amien Prenduan menjadi salah satu pondok pesantren ternama di pulau Madura bukan terjadi begitu saja. Dia meyakini suksesnya pengembangan pendidikan karakter dipondok pesantren Al-Amien Prenduan yang didirikan sejak tahun 1952 itu tak lepas dari

⁶M Kristiawan, „Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia“, *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 13–25.

⁷ Carmichael, *Character Education* (Baltimore: Maryland State Department of Education, 2007); Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Sleman: Budi Utama, 2017); Suheli Suheli, „Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter“, *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (30 November 2018): 207–21, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2258>.

pengelolaan manajemen yang baik.⁸ Penulis memilih pondok pesantren Al-Amien Prenduan sebagai subjek penelitian dengan alasan yang sangat jelas, yaitu sebagai berikut. 1) pondok pesantren Al-Amien Prenduan mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam membangun karakter santri, dengan dibuktikan visi pesantren yaitu semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt., dan mengharap ridlo-Nya (sebagaimana tercermin dalam sikap tawadlu⁹, tunduk dan patuh kepada Allah swt., dalam seluruh aspek kehidupan); 2) pesantren menerapkan program kurikulum terpadu antara kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan untuk dapat bersaing di dalam dan luar negeri; 3) peserta didiknya heterogen yaitu berasal dari berbagai daerah dan provinsi; 4) Al-Amien Prenduan adalah pondok pesantren terbesar di pulau Madura. Keempat alasan ini, menjadikan pondok pesantren Al-Amien Prenduan penting untuk diteliti. Penelitian ini, difokuskan dengan a) Perencanaan; b) Pelaksanaan dan c) Evaluasi pada pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan pokok yang meliputi:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah* Al-Amien Prenduan?

⁸ Profil Al-Amien Prenduan <http://tmial-amien.sch.id> 30 agustus 2019

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter santri di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter santri di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*
3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter santri di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

Sebagai informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian yang mirip dimasa yang akan datang, atau semakan bahan pembanding bagi penelitian yang serupa namun berbeda sudut pandang serta fungsi juga sebagai tambahan literatur di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan terutama terutama pengelola *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-*

Amien Prenduan. Pendidikan ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan tentang pendidikan karakter untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang bermoral.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa tentang *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah* telah dilakukan, diantaranya: Ida Kurniawati, mahasiswi STAIN Salatiga. Judul penelitiannya “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*”, tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter di Indonesia. permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, beberapa temuan dari hasil penelitian ini bisa di jabarkan sebagai berikut: 1) Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral acting). 2) Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. 3) Pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral acting sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani dan akal.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Surotul Yasin, mahasiswa STAIN Purwokerto. Penelitian ini berjudul “ *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah negeri Purwokerto*”. untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1 tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian memiliki permasalahan “bagaimana implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1 tahun pelajaran 2013/2014?”. Temuan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1 yaitu tampak perilaku peserta didik selama di sekolah menunjukkan nilai karakter religius, disiplin, peduli lingkungan, sopan santun, kreatif, dan bergaya hidup sehat. Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1 yaitu melalui integrasi pada kegiatan pembelajaran, integrasi dalam kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui penambahan jam belajar. Metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 1 diantaranya; keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif, serta integrasi dan internalisasi.

Secara umum kedua penelitian di atas hampir serumpun dengan penelitian yang dilakukan penulis, akan tetapi dalam penelitian ini tentu mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan dengan penulis yang peneliti tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimana perencanaan pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Preduan*.

2. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*.
3. Ingin mengetahui pengevaluasian pendidikan karakter santri di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*

F. Defenisi Istilah

Manajamen pendidikan karakter di pesantren adalah proses pengelolaan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan bagaimana membangun kedisiplinan dalam empat aspek kehidupan santri yaitu tampilan, pembelajaran, peribadahan, dan pergaulan yang semuanya akan menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, diuraikan secara sistematis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Pada bab pertama, sebagai bab pendahuluan akan diurai judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definfisi istilah, Semuanya merupakan gambaran pengantar bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab berikutnya, yaitu pada bab kedua akan diurai kajian pustaka yang terdiri dari dua point. Apa itu pendidikan karakter, bagaimana manajemen pendidikan karakter, serta penelitian-penelitian terdahulu.

Bab selanjutnya, yaitu pada bab ketiga akan diurai tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan atau jenis penelitian, kehadiran peneliti,

lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab berikutnya, yaitu bab keempat akan membahas laporan hasil penelitian yang terdiri atas paparan data dan temuan hasil penelitian yang meliputi: Ingin mengetahui pengelolaan pendidikan karakter di Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan, ingin mengetahui penyebab menurunnya nilai karakter santri Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan.

Bab selanjutnya bab kelima yaitu pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab terakhir, yaitu pada bab keenam penutup akan membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu “*manus*” yang berarti tangan, dan “*angre*” yang berarti melakukan. Jika digabung menjadi kata kerja “*manager*” yang artinya menangani. Kata “*manager*” ini jika di terjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*”. Dengan kata benda “*management*”, dan “*manager*” untuk orang yang melakukan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹

Departemen agama dalam bukunya, manajemen aliyah memberi definisi manajemen sebagai berikut: manajemen adalah suatu proses sosial untuk menjamin kerjasama, partisipasi dalam keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif.²

Henry mendefinisikan dalam Wibowo manajemen sebagai proses pendayagunaan bahan baku dan sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuannya.³ Dari definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kerja di dalam organisasi yang melibatkan perencanaan,

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 29

² Abbasi Fadlil, *Administrasi Pendidikan*, (Prenduan: Al-Amien Printing, 2015), 16

³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 31

pelaksanaan, dan evaluasi guna mencapai apa yang akan di tuju. Sedangkan manajemen pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota oerorganisasi pendidikan, dengan menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, secara efektif dan efesien.⁴

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.⁵ Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer yang berarti watak, tabi'at, pembawaan, dan kebiasaan.⁶ Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian tersebut.⁷ Peneliti menggaris bawahi maksud dari karakter adalah fitrah lahir, personalitas, dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang.

Beberapa tokoh memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mendefinisikan karakter, diantaranya: menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai

⁴ *Ibid*, hlm. 39

⁵ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Insane Komunika, 2013), 24

⁶ M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Penerbit Arloka, 2001), 312

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz media, 2016), 48.

pendidikan manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik yang berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dalam lingkungan.⁸ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁹

Menurut Scernco dalam Wiyani, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara yang mana ciri kepribadian positif dikembangkan, di motivasi dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktek emulasi.¹⁰ Lebih lanjut pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan

⁸ Agus, Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2013), 10-1

⁹ *Ibid*, 13

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz media, 2016), 50

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

b. Komponen Pendidikan Karakter

Komponen pendidikan karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Pertama *moral knowing* Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Kedua *Moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). Ketiga *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang

mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

c. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Hal yang mendasari penegembaanga pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut:¹¹

1) Pengembangan Moral

Dalam konteks pengembangan moral siswa mendorong pemangku kepentingan kependidikan untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter di dalam sekolah formal. Disamping tetap mendorong tingginya nilai prestasi akademik. Jadi ada kepentingan untuk meningkatkan prestasi akademik anak didik, serta untuk mempromosikan aspek-aspek penting lain dari perkembangan anak.

2) Perkembangan Kognitif

Menurut piaget dalam Hasanah menyatakan bahwa semua anak cenderung untuk terlibat dalam pemikiran moral dan etika. Perkembangan kognitif akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda di antara keberagaman pandangan ini dalam individu juga terjadi dialog intern individu.

¹¹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakater Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Insane Komunika, 2013), 49

3) Perkembangan Sosial

Pembangunan moral melibatkan kordinasi terhadap peningkatan perilaku dengan aturan-aturan sosial. Konsep pembelajaran pembangunan perilaku sosial pada umumnya dan pada khususnya hampir tidak jelas. Semua perilaku mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran sosial, dan semacamnya, semua perilaku sesuai selama melibatkan respon seseorang terhadap aturan masyarakat.

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU dari Sisdiknas nomor.20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan dalah usaha sadar dan terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara katif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penegenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai individu yang hidup di dalam bermasyarakat untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Muhammad Qutub dalam Hasanah menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang sejati. Menurutnya, manusia sejati adalah manusia yang benar-benar

¹² Republik Indonesia, Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3

menghambakan diri kepada tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.¹³

Secara oprasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.¹⁴

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter menurut *character counts* sebagai berikut:

1) Religius

Religius merupakan nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi pola didik anak. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

¹³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Insane Komunika, 2013), 121

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur merupakan suatu sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dan fenomena. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3) Disiplin

Tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Tindakan tadi merupakan sebuah bentuk wujud tanggung jawabnya terhadap apa yang ia patuhi.

4) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas. Suatu pekerjaan yang didikapi dengan main-main ataupun tidak ada keseriusan, maka itu bukanlah dikatakan dengan pekerjaan keras.

5) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki. Berfikir kreatif juga pola berfikir yang baik untuk menemukan inovasi baru dalam alam pikirnya.

6) Mandiri

Merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya tanpa membebani orang lain, sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk itu membentuk kemandirian perlu dikembangkan sejak anak usia dini.¹⁵

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang meragahi semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

¹⁵ Aja Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, (oktober 2011), 55

- 8) Memfungsikan kepada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisatif pendidikan karakter.
- 10) Membangun keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru berkarakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁶

g. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter merupakan bentuk cara agar pendidikan karakter yang diinginkan tercapai. Model pembelajaran pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dikenal juga sebagai *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan kepada peserta didik, untuk membiasakan peserta

¹⁶ Abdul majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. 3 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 108

didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktifitas terekam secara positif.

2) Keteladanan

Keteladanan bagi guru merupakan bagian integral yang berarti guru menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Dalam keteladanan guru harus mampu tampil beda diantara profesi-profesi lain selain guru guna menanamkan karakter kepada peserta didik.

3) Pembinaan disiplin peserta didik

Disiplin dalam penerapan pendidikan karakter menuntut adanya pembiasaan dan keteladanan yang harus dirumuskan oleh guru dan lembaga pendidikan. Pembinaan disiplin peserta didik setidaknya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memulai kegiatan dengan disiplin waktu
- b) Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah dan lingkungannya
- c) Mempelajari nama-nama peserta didik
- d) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan peserta didik
- e) Memberikan tugas yang jelas
- f) Menyiapkan tugas sehari-hari
- g) Semangat dalam melakukan pembelajaran
- h) Melakukan pembelajaran yang inovatif

- i) Menyesuaikan argumentasi dengan peserta didik
- j) Membuat peraturan yang jelas kepada peserta didik

4) CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran pendidikan berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata.

5) Bermain Peran

Bermain peran dalam pendidikan karakter mempunyai akar pada dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi berarti membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dimensi sosial permaksud peserta didik dapat menganalisis lingkungan sosial sekitarnya, terutama yang menyangkut antarpribadi peserta didik.

6) Pembelajaran Partisipasif

Pembelajaran partisipasif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan indikator a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, b) kesediaan keterlibatan peserta didik dalam memberikan kontribusi pencapaian tujuan, c) dalam pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter ialah sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien dalam aplikasi pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter yang baik dan efektif terintegrasi dalam ruang lingkup manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.¹⁷ Pengelolaan yang dimaksud ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Secara terperinci komponen pengelolaan atau manajemen pendidikan karakter yang disebutkan di atas akan dijabarkan dalam beberapa hal berikut.

a. Perencanaan pendidikan karakter

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukan tindakan dalam mencapai tujuan organisasi, dengan dan tanpa menggunakan sumber-sumber yang ada.¹⁸ Perencanaan pendidikan karakter di sekolah harus berdasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah yang merupakan cita-cita atau yang akan diarahkan melalui kinerja sekolah. Tanpa visi yang jelas dan dapat dipahami oleh semua

¹⁷ *Ibid*, 137

¹⁸ Abbasi Fadlil, *Administrasi pendidikan*, (Preduan: Al-Amien Printing, 2015), 16

pihak di sekolah, maka setiap usaha pengembangan pendidikan karakter akan menjadi kerja yang sia-sia.¹⁹

b. Pelaksanaan pendidikan karakter

Pelaksanaan adalah usaha untuk mewujudkan kerjasama kelompok manusia.²⁰ Dalam pengorganisasian pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Pengorganisasian ini sangat penting dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter, karena pihak pengelola harus mengetahui siapa saja yang memiliki tugas ataupun tanggung jawab atas lancarnya apa yang sudah direncanakan.

Penerapan pendidikan sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif. Pertama, menginterasiakan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, menginterasiakan pendidikan karakter dalam kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, menginterasiakan pendidikan karakter kegiatan yang di programkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.²¹

1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap

¹⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2013), 144

²⁰ Abbasi Fadlil, *Administrasi Pendidikan*, (Preduan: Al-Amien Printing, 2015), 22

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 78

mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan kedalam silabus atau RPP. Dan juga materi yang disampaikan harus berisi tentang pesan moral kepada anak didiknya agar terbentuk karakter yang diinginkan

2) Mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari

Yaitu sebuah program harian untuk menerapkan keteladanan dan pembiasaan rutin. Siswa dalam kehidupan sehari-harinya baik di kelas, di kanti, maupun ditempat umum lainnya selalu berinteraksi dengan sesama individu dengan sikap dan nilai karakter yang baik.

3) Mengintegrasikan ke dalam sebuah program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari. Disini pihak pengelola harus jeli dalam membuat program-program yang unggul dan dalam rangka mengembangkan nilai karakter baik dari kedisiplinan dan rasa penuh tanggung jawab.

4) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik

Kerjasama dengan pihak keluarga peserta didik sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter peserta didik. Karena tugas dalam pendidikan itu bukan hanya dari pihak sekolah, melainkan juga pengawasan dari para orang tua sangat perlu

sekali untuk menghindari pembentukan karakter yang kurang baik dalam diri anak.²²

c. Evaluasi pendidikan karakter

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya.²³ Tujuan evaluasi dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Pelakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan perlu adanya pengamatan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program pendidikan karakter tersebut.
- 2) Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum. Dengan adanya evaluasi ini kita bisa melihat ataupun mengetahui seperti apa pendidikan karakter yang baik dan bermutu.
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada. Proses ini untuk mengoreksi secara langsung kendala apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

²² Zubaedi, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter, untuk PAUD dan Sekolah*, (Depok, PT Radja Grafindo Persada, 2017), 98

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (cet. 9, Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 185

²⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 175

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang di temukan dilapangan untuk menyusun rekomendasi perbaikan program pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan. Dengan analisa ini akan timbul inovasi baru dalam merencanakan program-program yang lebih baik.

Dari pemaparan di atas dapat di garis bawahi bahwa manajemen pendidikan karakter di sekolah merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur yang di integrasikan ke dalam manajemen pendidikan di sekolah.

B. Konsep Pasantren

1. Pengertian Pasantren

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.²⁵

Pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah Madrasah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, “santri” berasal dari perkataan “sastri”, bahasa Sanskerta yang artinya meleak

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1266.

huruf.²⁶ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁷ *Kedua*, yang mengatakan “santri” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap, yaitu “pondok pesantren”. Pesantren disebut dengan pondok karena sebelum tahun 1960 pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok,²⁸ dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.²⁹

Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Menurutnya, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* para ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta

²⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 19

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

²⁸ *Ibid.*, 18.

²⁹ M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 56.

independen dalam segala hal.³⁰ Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³¹

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenus* oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.³² Secara devinitif, pesantren merupakan pendidikan Islam untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat setiap hari.³³

Sesuai dengan wataknya, pesantren memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks pesantren, tradisi adalah segala hal yang berkembang dan terwariskan secara terus menerus dalam kehidupan pesantren, sehingga pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola tradisi yang unik pada masyarakat.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe

³⁰ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

³¹ Ibid. 240

³² Umiarso dan Nurzazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 9.

³³ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo Gramedia Widiya Sarana Indonesia, 2001), 103.

dan akhiran yang berarti tempat tinggal santri. dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³⁴ Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren sedangkan di Aceh digunakan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau*.³⁵

2. Elemen-elemen Pesantren

Zamakhsyari Dhofier, dalam karyanya *Tradisi Pesantren* menentukan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Adapun elemen-elemen tersebut yaitu pondok, masjid, santri, kyai.³⁶

a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismatik sang kyai. Bagi pesantren kyai adalah unsur yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009) 61.

³⁵ Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

kepribadian kyai sangat menentukan sebagai tokoh sentral dalam pesantren.³⁷

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.³⁸

b. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel, penginapan.³⁹ Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat untuk tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai), dan di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.⁴⁰

Ada beberapa hal: *Pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai

³⁷ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 28.

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 144.

³⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawir, 1964), 1154.

⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),132-137.

yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orangtuanya sendiri.⁴¹

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden kurikuler* dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan peserta didik di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.⁴²

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Fatimiyaah, dan dinasti lainnya. Adapun tradisi menjadikan masjid

⁴¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 46-47.

⁴² Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 16.

sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh-halaqoh* berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat *i'tikaf*, dan melaksanakan latihan-latihan, dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.⁴³

d. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren, menurut tradisi psantren, terdapat dua kelompok santri: *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil

⁴³ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 49.

dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.⁴⁴

Selain dua istilah santri diatas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang di jadikan tempat belajar atau di jadikan gurunya. Hampir semua kyai di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana).⁴⁵

e. Kitab Kuning

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke 9. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks

⁴⁴ Ibid., 52

⁴⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 89.

ini meneguhkan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.⁴⁶

Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari agama Islam. Pada umumnya, kitab ini di Indonesia diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai perpustakaan para kiai dan ulama.⁴⁷ Kitab kuning dalam perkembangannya menjadi rujukan utama di pondok-pondok pesantren. Otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Fakta menjawab bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada al-Qur'an dan hadis nabi.

Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Adapun kitab kuning yang dikaji di pesantren, kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fiqih tingkat dasar, seperti *Safinatun Naja*, *Taqrib*, *Kifayatul Ahyar*; menengah seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Wahab*, *Fathul Mu'in*, *I'anatuth Thalibin*, *Hasyiyah Bajuri*, *Muhazzab*; hingga tingkat tinggi seperti *Nihayatul*

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1998), 132

⁴⁷ Chozin Nasuha, "Epistimologi Kitab Kuning" dalam Marzuki Wahid (eds), *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 253.

Muhtaj, Hasyiyah Qalyubi wa Umairah, Al-Muharrar, Majmu Syarh Muhazzab. Semuanya merupakan susunan para ulama mazhab Syafi'i.⁴⁸

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: (1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan Madrasah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri. (2) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri. (3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak

⁴⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada ,1996), 50.

mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata. (4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. (5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁴⁹

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dari metode *wetonan* dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin

⁴⁹ Amien Rais, M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Jakarta: Mizan, 1989), 162.

pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.⁵⁰

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau *nazham*. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.⁵¹

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtahan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari. Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem

⁵⁰ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.

⁵¹ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem Madrasah formal (seperti madrasah).

4. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, “*currere*” yang berarti “jarak tempuh lari” mulai dari start sampai pada garis finish (1856), sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya.⁵² Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁵³

Sedangkan menurut Anin, kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, agar visi, misi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.⁵⁴ Dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan modern berisi materi-materi yang cenderung kearah pengembangan potensi murid (*child centered*) guna kepentingan hidup di masyarakat (*community centered*), sedangkan kurikulum tradisional lebih mengarah kepada pendidikannya (*education centered*).

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1994), 83.

⁵³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), 127.

⁵⁴ Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 459.

Adapun definisi kurikulum telah penulis uraikan di bagian awal, ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu *al-sharaf*, *al-nahwu* dan *ilm alat*), sedangkan yang berhubungan dengan syariat (*ilm fiqh*, dari yang menyangkut hal ibadat sampai pada hal *mu''amalat*), ilmu yang berkaitan dengan kealqur'an an serta tafsiran-tafsirannya, *ilmal-hadits* beserta *mustalah al-hadits*, begitu juga ada „ilm al-kalam, al-tauhid, ada juda pelajaran mantiq (logika), tasawuf dan tarikh.⁵⁵

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
- b. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
- c. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan

⁵⁵ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras,2010), 33

kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbentuk Madrasah.⁵⁶

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada lima pola :⁵⁷ Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.

Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjangpendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (batsumasa'il).

Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"* (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 2012), 135.

⁵⁷ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Rosdakarya,2014), 32-34.

Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal dikehidupan santri setelah santri lulus dari pesantren.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik
- b. Madrasah, dalam pesantren diadakan pendidikan madrasah, yang biasanya dilaksanakan dimalam hari, tetapi ada juga yang dilaksanakan pada pagi hari. Selain mengajarkan pelajaran agama juga mengajarkan pelajaran umum. Dimana kurikulum pondok pesantren ini ada dua bagian. *Pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. *Kedua*, kurikulum dari pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan dan kesenian juga diajarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti; merangkai bunga, membuat kaligrafi, tilawah, hadroh dan lain-lain sebagainya.
- d. Madrasah umum, di pesantren juga dilengkapi Madrasah-Madrasah umum. Adapun materi pelajaran umum pada Madrasah umum yang ada di pesantren, secara keseluruhan tidak lepas dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren itu sendiri.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar, telah memiliki sebuah universitas atau perguruan tinggi yang masih

satu yayasan dengan pondok pesantren tersebut. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Asyariyyah (PPTQ Al-Asyariyyah) di Wonosobo yang telah memiliki sebuah perguruan tinggi, bahkan sudah ada program pascasarjana yaitu Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ).

Kapasitas dan kecenderungan kyai merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu yang telah dikuasai oleh seorang kyai, seperti ilmu tasawuf, dimana harus seimbang ditataran amalan maupun keabsahan keilmuannya. Cukup dapat dipahami bahwa kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh serta *qawa'id al-fiqh*, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; nahwu sharaf, bayan, ma'ani, dan urudh, tarikh, mantiq, tasawuf akhlak dan falak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum.⁵⁸ Dengan adanya standardisasi kurikulum, justru akan

⁵⁸ Mujamil Qomar, Pesantren, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 110-112.

menimbulkan bumerang, karena kita ketahui bahwa lembaga pendidikan pesantren cenderung sentralistik yang berpusat pada kyai, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar juga, selain dibantu oleh ustad/ustadzah yang telah diberi amanah oleh kyai. Dan selama ini belum ada kurikulum yang cocok untuk standarisasi pendidikan pesantren.

Adapun kritikan Mul Khan yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa pesantren sebaiknya harus menerapkan fiqh lintas madzhab (*muqaranah al-madzahib*), pesantren juga harus mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning, inilah salah satu kelemahan pesantren, dimana pengetahuan umum hanya dilaksanakan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri sebagian terbatas dan kurang mendapatkan pengakuan umum dari masyarakat. Seharusnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang kompatibel dan sebagai pembentuk produk ulama yang profesional, yang menggunakan penguatan pendidikan dasar (*basic education*) sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengadaptasikan dirinya dengan wawasan global.⁵⁹ Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan. Secara umum kurikulum

⁵⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 54-55.

pendidikan pesantren meliputi, materi (bidang studi), kitab-kitab yang diajarkan sebagai referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada pada bidang-bidang; nahwu-sharf, fiqh, aqa'id, tasawuf, hadits, bahasa Arab, dan lain-lain.⁶⁰

a. Nahwu-Sharf

Istilah nahwu-sharf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa Arab ini telah dapat merubah status sosial keagamaannya, padahal bentuk kongkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana sekali, yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharf tertentu, seperti al-jurumiyah, imrithi, alfiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu Aqil.

b. Fiqh

Fiqh merupakan sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam, atau pengetahuan tentang hukum agama.

c. Aqid

Bentuk plural dari aqidah dalam bahasa populernya "keyakinan atau kepercayaan". *Aqid* meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim atau ushuluddin (merupakan bidang pokok-pokok agama), sedangkan

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 7-12.

fiqh disebut *furu'* (cabang-cabang), namun kenyataannya bidang *aqaid* ini kalah besar dan antusias dibanding pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang (*furu*).

d. Tasawuf

Dalam bidang tasawuf, sampai saat ini sulit untuk didefinisikan. Dimana Nurcholish Madjid melihat suatu kejanggalan yang terjadi di pesantren-pesantren. Ada kekaburan tentang makna tasawuf itu sendiri, sehingga semakin sulit untuk menjelaskan secara gamblang tentang hal duniawinya. Pemahaman umum yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri.

e. Tafsir

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah bidang tafsir al-Qur'an. Bidang inilah yang paling luas daya cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Atau disebut juga nilai universalitas Al-qur'an. Dimana keahlian di bidang tafsir sangat diperlukan untuk mengantisipasi atas penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an. Secara umum tafsir yang dikaji di pondok pesantren hanyalah tafsir Jalalain. Karena secara umum kemampuan intelektual Islam masih rendah dan kurangnya juga perhatian terhadap disiplin keilmuan tafsir.

f. Hadits

Nurcholish Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibanding dengan tafsir. Apabila diukur darisegi penguasaan *riwayah* dan *dirayah*. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Qur'an. Keahlian di bidang ini tentu saja sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g. Bahasa Arab

Institusi pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharf. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan “materi” itu pada bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Dengan adanya modernisasi di dunia pesantren telah masuk bahasa Inggris, sehingga penekanan untuk bahasa Arab berkurang. Tetapi saat ini bahasa Inggris telah resmi menjadi bahasa internasional, dan kedua bahasa Arab.

Dari isi kurikulum di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan berkaitan dengan ilmu bahasa dan fiqh. Bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat lainnya). Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat sehari-hari (ilmu fiqh, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya), dalam perkembangan terakhir fiqh justru

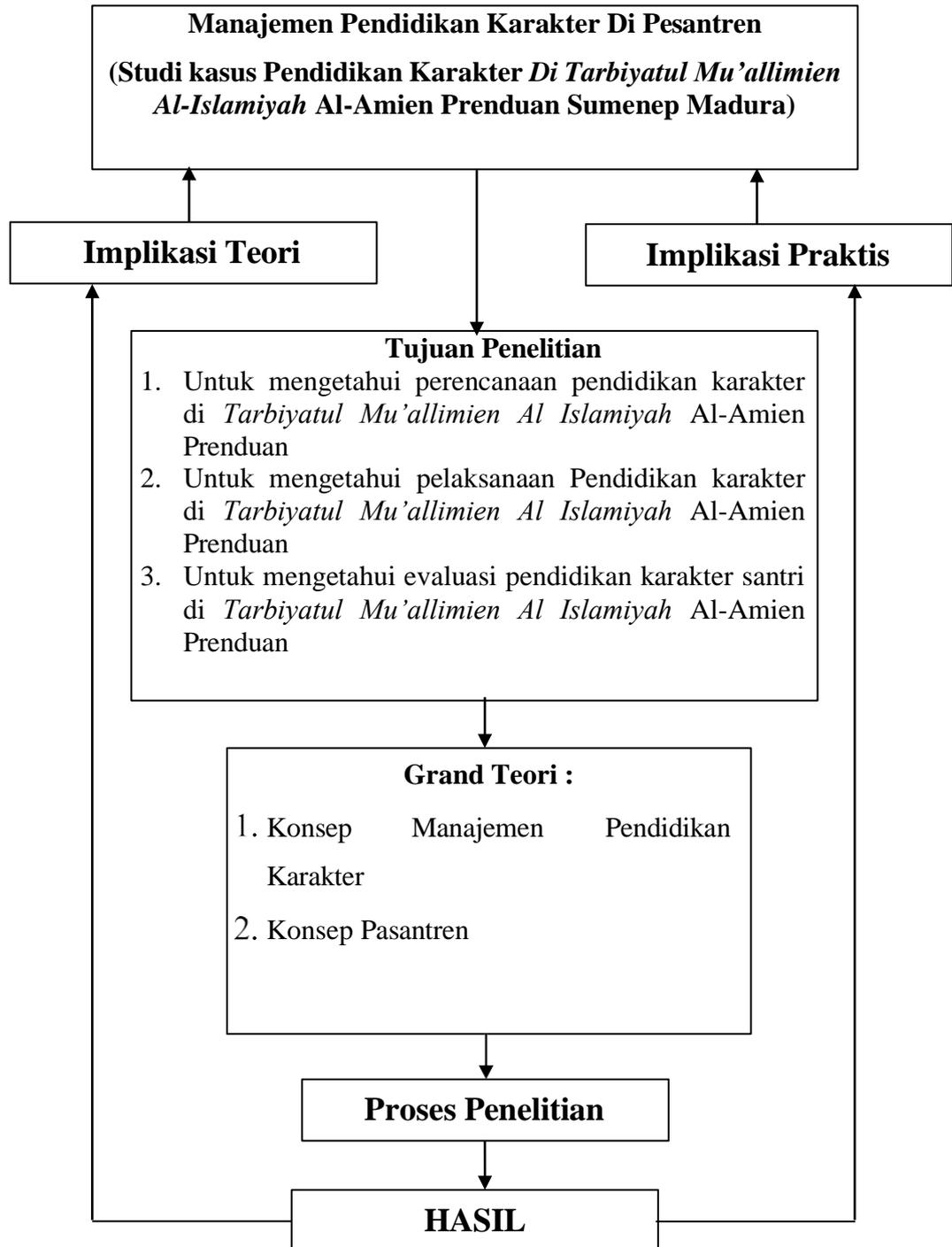
menjadi ilmu yang paling dominan di pesantren.⁶¹ Ilmu fiqh yang berkembang selama ini mampu mendominasi alam pikiran umat Islam dan berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran hukum mereka, sehingga mampu membentuk sikap yang normatif yang kadang berlebihan. Realitasnya yang menunjukkan kekhasan pesantren dalam kajian fiqh ini adalah terfokusnya hanya pada karya-karya ulama syafi'iyah, dan jarang menggunakan karya-karya ulama lainnya sebagai referensi tambahan, agar ada bahan perbandingan dalam menjalankan syari'at agama, sehingga berakibat tertentu pada satu corak pemikiran yang berkembang di pesantren.⁶²

Pergeseran ilmu tasawuf ke fiqh dapat dilihat sebagai upaya preventif para kyai agar tidak terjadi penyimpangan aqidah di kalangan santri. Pada tataran keilmuan tingkatan maqam yang tinggi seperti *al-fana' dan al-baqo'*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdat al-wujud*, sungguh sangat memprihatinkan stabilitas keimanan para santri di pondok pesantren. Sebagaimana Al-Ghazali sendiri kerawanan dalam memahami *maqom-maqom* tersebut.

⁶¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 112-113.

⁶² Ibid., 117

C. Kerangka Berpikir Penelitian



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, fenomenologi atau post positivistik, di mana kebenaran diperoleh lewat pemahaman secara holistik, dan tidak semata tergantung pada data atau informasi yang teramati, melainkan pula mendasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara rinci.¹

Dengan paradigma interpretif, kebenaran selain bersifat unik, tidak berlaku secara umum dan diperoleh lewat proses induktif, juga bersifat value-bound, sehingga peneliti terlibat secara aktif bersama subyek untuk memperoleh kebenaran. Digunakannya pendekatan kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan, pertama, karena peneliti ingin memahami (how to understand) secara mendalam masalah yang diteliti dan bukan menjelaskan (how to explain) hubungan sebab akibat sebagaimana pendekatan kuantitatif. Kedua, karena penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian. Ketiga, karena diasumsikan di lapangan terdapat value system dan double reality yang interaksinya sulit diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran

¹ Rahardja, Bog, 01: 2

peneliti sebagai key instrument guna mendesain penelitian secara berulang-ulang.

Data dikumpulkan dengan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh, penelitian ini dimaksudkan menganalisis dan menemukan data secara menyeluruh dan utuh mengenai manajemen pendidikan karakter di pesantren. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membangun sebuah teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang selanjutnya diabstraksikan sebagai temuan formal. Sedangkan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan studi kasus, yakni serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peranan peneliti sebagai pengamat yang terjun langsung ke lapangan tetapi tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta dalam

semua kegiatan. Hanya melakukan satu fungsinya yaitu sebagai pengamat saja.²

Dalam hal ini, Hal yang dilakukan peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati orang yang menjadi subjek (informan) dalam penelitian ini dan mengamati lokasi yang menjadi tempat kegiatan berlangsung, akan tetapi tidak ikut berperan serta dalam semua kegiatan subjek.

Peneliti berperan aktif dalam melakukan penelitian secara akurat. Mengamati setiap kejadian-kejadian yang berkenaan dengan proses manajemen pendidikan karakter.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Preduan*. Dipilihnya lembaga tersebut di atas sebagai lokasi penelitian, karena memiliki keunikan tersendiri yaitu keberadaan pondok pesantren *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Preduan* yang berciri modern dengan pola pendidikan modern berlokasi di tempat yang terjangkau dengan sosio kultural masyarakatnya yang masih mangedepankan tradisi tradisional, serta melaksanakan pola pendidikan *mu'adalah*. Berangkat dari keunikan empiris mengenai manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien*

² Lexy Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: t.t, 2007), 177.

Prenduan, maka penting untuk melakukan penelusuran, eksplorasi dan kajian lebih jauh di pesantren tersebut.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.³ Sumber data penelitian menurut Suharsimi Arikunto dapat diklarifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lainnya.⁴

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tehnik Snowball untuk penentuan sumber data. Snowball adalah tehnik pengumpulan data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar atau banyak.⁵ Peneliti akan mendapatkan sumber data dari informan yang merupakan pengelola di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*, melalui tehnik *Snowball*

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hal.129.

⁴ *Ibit*, hal.129.

⁵ Mohammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Prenduan, LP3M Paramadani, 2013), 221

peneliti akan menemukan informan-informan yang lain, seperti kepala sekolah, wali kelas-wali kelas, dan pengajar lainnya. Sedangkan data-data lain yaitu berupa buku-buku atau dokumen *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah* Al-Amien Prenduan, diantaranya sebagai berikut.

1. Buku pintar santri
2. Buku peraturan pondok
3. Rapor hasil evaluasi belajar

Dari sumber data di atas, peneliti akan menggali data-data dari kepala sekolah, bag. Disiplin, kurikulum dan beberapa pihak struktural di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah* Al-Amien Prenduan. Guna memperoleh informasi-informasi untuk menjawab fokus penelitian dari penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu menggunakan metode pengumpulan data yang akurat pula, sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan. Untuk keperluan tersebut, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara menurut ini adalah proses tanya jawab yang dilakukan dengan tatap muka antara peneliti/pewawancara (interviewer) yang melakukan pertanyaan dengan responden (interview) yang memberi

jawaban atas pertanyaan.⁶ Pada metode wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak menyiapkan pedoman wawancara tetapi membuat pertanyaan-pertanyaan secara garis besar. Alasan peneliti memilih wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Dan sasaran wawancara dalam hal ini adalah kepala sekolah, wali kelas-wali kelas, dan pengajar lainnya yang masih aktif di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Adapun pedoman wawancara terlampir. Sementara target data yang ingin dicapai melalui metode wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan proses pengelolaan pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*
- b. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*
- c. Mendeskripsikan model manajemen pendidikan karakter santri

2. Observasi

Menurut Moleong metode observasi adalah kegiatan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yaitu: penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran, dan

⁶ *Ibit*, 226

pengecapan.⁷ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipatif. Artinya peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Alasan peneliti memilih observasi partisipatif adalah agar peneliti mendapat data yang lebih akurat dan menjaga kemungkinan-kemungkinan tidak diizinkan selama observasi berlangsung. Adapun sasaran dalam observasi ini adalah aktivitas pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Preduan*, dan juga program-program yang di jalankan oleh pihak pengelola sekolah. Adapun pedoman observasi terlampir.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga memakai metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁸

Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti ketika dokumen-dokumen tersebut bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar data-data tersebut lebih akurat. Adapun pedoman dokumentasi dalam penelitian ini terlampir. Adapun target data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode dokumentasi adalah:

- a. Foto kegiatan santri ketika masuk kelas, dan pelanggaran
- b. Data pengajuan sanksi pelanggaran

⁷ Lexy Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: t.t, 2007), 156-157

⁸ Surharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal. 231

- c. Surat permohonan anggaran dan data guru *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah Al-Amien Prenduan*

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif oleh Miles dan Huberman. Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁵ Dalam menganalisis data peneliti menyusun data dengan terstruktur yang didapatkan melalui hasil observasi, hasil wawancara, serta catatan lapangan dan dokumentasi yang telah peneliti pilih sesuai dengan data yang peneliti butuhkan sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang mudah untuk dipahami.

Analisis ini didasarkan atas catatan lapangan yang dikumpulkan secara deskriptif dan reflektif atau memo yang berisi mengenai informasi terkait. Berikut prosedur dalam analisis data model Miles dan Huberman:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/ atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, serta data. Kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian kualitatif ini. Data kualitatif tersebut diubah dengan cara penyeleksian, ringkasan ataupun uraian menggunakan kata-kata peneliti. Sehubungan dengan data yang peneliti peroleh, maka peneliti

mencari data, tema, serta pola mana yang bersifat penting, kemudian data yang tidak dibutuhkan akan dipisahkan dari catatan. Pada penelitian kali ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung pada informan yang telah ditentukan peneliti serta dokumen sebagai data pendukung penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan dan lainnya. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang deskriptif, juga dapat berupa grafik, matrik dan tabel. Tujuan dari penyajian data ini untuk lebih mempermudah peneliti dalam memilih serta memahami data.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹ Setelah tahapan analisis telah dilakukan semua, maka kesimpulan akhir telah didapatkan, ini yang dimaksud dalam verifikasi data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Berdasarkan petunjuk Moleong,⁹ bahwa, “untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).” Untuk memenuhi kriteria tersebut, maka hal-hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam teknik pemeriksaan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Yaitu peneliti memperpanjang keikutsertaannya di lapangan sampai ia mencapai kejenuhan dalam pengumpulan datanya.¹⁰

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹¹

3. Triangulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data tersebut untuk proses pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹² Peneliti akan menggunakan triangulasi dengan tehnik silang antara antara hasil wawancara dengan

⁹ Lexy Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: t.t, 2007), 234

¹⁰ *Ibid.* 327

¹¹ *Ibid.* 329

¹² Lexy Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: t.t, 2007), 230

informan dengan hasil pengamatan peneliti melalui observasi dan juga dokumentasi, peneliti juga akan menggunakan tehnik silang untuk membandingkan apa yang di katakana oleh Informan pertama kepala sekolah dengan apa yang dikatan oleh informan lain.

H. Tahap-tahap Penelitian

Secara umum, tahap-tahap penelitian seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong¹³ sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum memasuki lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki persiapan yang baik dan maksimal. Ada enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini, diantaranya. 1) Menyusun rancangan penelitian, 2) Memilih lapangan penelitian, 3) Mengurus perizinan, 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, 5) Memilih dan memanfaatkan informan, dan 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Dalam tahap ini peneliti mencari permasalahan yaitu merosotnya nilai karakter santri, kemudian peneliti menentukan lokasi penelitian, serta menyusun proposal penelitian. Setelah itu peneliti meminta izin kepada pengelola Marhalah Aliyah kemudian peneliti memanfaatkan informan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sudah di rumuskan.

¹³ *Ibid.* 348-349

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan, ada tiga bagian dalam pekerjaan lapangan ini sebagai berikut: 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) Memasuki lapangan, dan 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Peneliti akan memasuki lapangan kemudian akan berperan untuk mendapatkan data tentang manajemen pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah* Al-Amien Prenduan. Mula-mula peneliti mengadakan observasi dan mewawancarai informan untuk mendapatkan data serta mengambil kesimpulan dari data-data yang didapat.

Tabel 3.1

Data, sumber informan, teknik pengumpulan data, dan instrument

Data	Sumber informan	Teknik pengumpulan data	Instrument
Perencanaan pendidikan karakter di <i>Tarbiyatul mu'allimien Al Islamiyah</i> Al-Amien Prenduan	Kepala sekolah Wali kelas Staf	Obsevasi Wawancara Dokumentasi	Pedoman obsevasi Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi
Peaksanaan pendidikan karakter di <i>Tarbiyatul mu'allimien Al Islamiyah</i> Al-Amien Prenduan	Kepala sekolah Wali kelas Staf Santri	Obsevasi Wawancara Dokumentasi	Pedoman obsevasi Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi

Pengevaluasian pendidikan karakter santri di <i>Tarbiyatul mu'allimien Al Islamiyah</i> Al-Amien Prenduan	Kepala sekolah Wali kelas Staf	Wawancara	Pedoman obsevasi Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi
---	--------------------------------------	-----------	--

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data merupakan susunan informasi yang dilakukan setelah melalui proses pengumpulan data dan reduksi data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sebelum peneliti memaparkan data penelitian terlebih dahulu akan membeberkan deskripsi lokasi penelitian.

1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Gedung yang dimiliki *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan terdiri dari 24 ruangan kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang guru, 1 ruang perputakaan, 1 ruang multimedia. Jumlah santri di *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan adalah 658 santri, dengan perincian 119 santri 3 int, 122 santri kelas 4, 232 santri kelas 5, dan 185 santri kelas 6.¹

2. Visi dan Misi

Visi dan misi *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan merupakan visi dan misi pondok pesantren, dimana visi dan misi ini menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program pendidikan

¹ Seketariat *Marhalah Aliyah*, data Santri Tahun pelajaran 2022/2023

di *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Preduan. Visi dan misi *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Preduan sebagai berikut:²

a. Visi

- 1) Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. dan mengharap ridhonya.
- 2) Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi

b. Misi

- 1) Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairul ummah*.
- 2) Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang *mutafaqqih fiddien*.

Setelah dilaksanakan penelitian pada sumber data yang bersangkutan mengenai manajemen pendidikan karakter di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* Al-Amien Preduan Sumenep, maka dapat diketahui paparan data yang peneliti temukan di lapangan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Preduan

Proses pendidikan yang dilaksanakan di semua instansi tentunya menggunakan manajemen yang terbaik agar semua peserta didiknya menjadi lebih baik, dengan adanya manajemen yang tersusun akan menjadikan semua kegiatan belajar mengajar akan lebih terarah dan tertuju dengan tujuan apa yang dijadikan sebuah cita-cita pondok

² Muhammad Idris Djauhari, *TMI Apa, Siapa, Mana, Kapan Bagaiman, dan Mengapa*, (Preduan: Al Amien Printing, 2014), 4

pesantren itu sendiri. Cita-cita ini juga harus direalisasikan oleh orang-orang yang berada dalam pasantren tersebut, termasuk santri yang harus memiliki karakter yang baik agar tujuan pendidikan yang berakhlakul karimah dapat tercapai. Mengenai bagaimana latar belakang pembentukan karakter santri di pasantren ini dijelaskan oleh Ust. Hamzah Arsyah, selaku kepala sekolah *Marhalah Aliyah* bahwa:

„Pendidikan karakter ini perlu kita laksanakan karena saat ini kita telah memasuki era globalisasi dimana teknologi sangat mudah kita jumpai dan telah mengiringi semua kegiatan kita saat ini. Ketika teknologi disalah gunakan, maka santri itu bisa terkikis moral dan akhlaknya. Karena itu, penting bagi semua lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan karakter ini agar menghasilkan lulusan yang berkepribadian baik, berkualitas, positif. Kami berharap bisa mewujudkan santri yang berakhlakul karimah dan mampu berkompetisi dalam perkembangan zaman ini.“³

Perencanaan pendidikan karakter di pasantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan juga telah di sesuaikan dengan Visi dan Misi pasantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Hamzah Arsyah, selaku kepala sekolah *Marhalah Aliyah* bahwa:

„Visi TMI Al-Amien Prenduan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya. Itu dapat tercermin dalam sikap tawadhu, tunduk dan patuh kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif. Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia.“⁴

Visi dan misi yang telah dirumuskan oleh pihak pasantren menggambarkan bahwa perencanaan pendidikan karakter ini dilakukan

³ Hasil wawancara dengan Ust. Hamzah Arsyah (kepala sekolah Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 1 Maret 2023.

⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Hamzah Arsyah (kepala sekolah Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 1 Maret 2023.

dengan teliti dan penuh perhitungan. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan diharapkan dapat tercermin dalam diri pendidik dan santrinya. Nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada santri juga di dasarkan pada pribadi, lingkungan, proses belajar, dan kereligiusan santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Faisol, bahwa:

„Dengan cara melihat kedisiplinan mereka mematuhi aturan pondok di setiap kegiatan sehari-hari, bisa juga di lihat dari religiusnya santri dan kemandiriannya.“⁵

Pendidikan karakter di pasantren ini dirancang dalam bentuk tata tertib (tatib) yang dikelola oleh pihak pasantren termasuk oleh organisasi santri di bawah naungan MPO (Majelis Pertimbangan Organisasi Santri) MPO ini akan mengawasi jalannya program-program yang ada di pondok pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Hamzah mengatakan bahwa,

„Perlu diketahui, pondok kita ini menerapkan apa yang disebut dengan MPO (Majelis Pertimbangan Organisasi Santri), yaitu terdiri dari beberapa divisi-divisi yang berisikan ustad-ustad yang bertugas membantu mengawasi jalannya pelaksanaan segala program yang ada di pondok pesantren ini.“⁶

Ust. Hamzah Arsyah menjelaskan bahwa setiap program yang ada di pondok pesantren Al Amien Prenduan sudah ada yang bertanggung jawab dalam pengelolaannya. MPO yang dimaksud terdiri dari beberapa divisi yaitu, bagian Bahasa, bagian Keamanan, bagian Olahraga, bagian Dapur, bagian Keibadahan, bagian Kesantrian. Divisi-divisi ini akan

⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kesantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023.

⁶ Hasil wawancara dengan Ust. Hamzah Arsyah (kepala sekolah Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 1 Maret 2023.

bertanggung jawab terhadap pengembangan program yang ada di pondok pesantren Al Amien Preduan di segala jenjang termasuk dalam pendidikan karakter santri. Hal senada juga di sampaikan oleh bagian kesartrian Ust. Zaenal:

„Majelis pertimbangan organtri MPO di sini berperan besar dalam membangun Pendidikan karakter santri apalagi dengan adanya program program yang di susun dan pengawasan dalam berjalannya program ini sangat lah penting.“⁷

Struktur MPO sendiri itu terdiri dari beberapa divisi. Divisi-divisi tersebut terdiri dari 2 sampai 3 orang ustad semua jenjang yang diberi amanah di pondok pesantren Al Amien Preduan. Dan pada awal bulan mereka akan melakukan laporan-laporan dari setiap program dengan memberikan data-data kepada kepala sekolah setelah itu akan di beri masukan-masukan.

Selain itu setiap awal tahun ajaran baru bahkan setiap awal semester baru pihak pondok pesantren akan mengadakan pertemuan antara ustad/wali kelas dengan pihak orang tua/wali santri dalam rangka kegiatan pertemuan untuk memberi sosialisasi terkait apa saja program yang ada di pondok pesantren dan apa saja kegiatan yang akan dilakukan di setiap minggu, bulan, dan semester. Senada dengan penjelasan Ust. Ulul Azmi selaku bagian akademik menegaskan.

„Bahwa setiap awal semester selalu kita itu mengadakan pertemuan ya dengan orang tua santri dengan tujuan ya untuk memberi penjelasan bagaimana kita mengadakan program-program yang akan dilakukan oleh santri-santri, lalu ya ini terkait sanksi

⁷ Hasil wawancara dengan Ust. Zaenal (bagian kesartrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Preduan) pada tanggal 23 Maret 2023.

apabila melakukan pelanggaran dan program lainnya yang ada di pondok kita itu juga termasuk tujuannya.”⁸

Program-program yang telah disusun dengan hal ini dapat diketahui oleh semua orang tua, karena mengingat hampir sebagian besar orang tua santri itu sibuk bekerja dan jarang untuk berkunjung ke pondok terlepas dari peraturan berapa kali boleh berkunjung ke pondok selama 1 bulan maka dengan adanya sosialisasi ini diharapkan orang tua dapat lebih mengerti kondisi anaknya yang menuntut ilmu di pondok pesantren Al Amien Preduan. Memperkuat pernyataan yang dinyatakan oleh Ust Kamil, bahwa setiap program pendidikan karakter pada dasarnya berpedoman pada Pondok pesantren yang memiliki motto „beriman sempurna, berilmu luas, dan beramal sejati“ ini mendorong para santri agar tumbuh menjadi pribadi yang kaya akan ilmu dan berakhlak mulia. Senada dengan penjelasan dari Ust. Zaenal selaku bagian kesartrian mengatakan bahwa:

„Perlu diketahui kita ini ada motto ya atau slogan istilahnya lah, yaitu SIKK, santun, intergritas, kerjasama, dan kompetensi, nah itu yang menjadi pedoman kami, arah kami begitu dalam menentukan program baik untuk siswa da guru seperti itu, jadi ya mengarah kesana selain juga ada kurikulum nah itu.”⁹

Pendidikan karakter selain mencerminkan motto SIKK juga terintegrasi dengan kurikulum yang disusun pasantren. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam mengimplemantasikan nilai karakter

⁸ Hasil wawancara dengan Ust. Ulul azmi (bagian akademik Marhalah Aliyah TMI AL Amien Preduan) pada tanggal 14 maret 2023.

⁹ Hasil wawancara dengan Ust. Zaenal (bagian kesartrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Preduan) pada tanggal 21 Maret 2023.

dalam kurikulum. Selain itu, prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religious disiplin dengan mengintegrasikannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ust. Ulul Azmi yaitu:

„Iya, jadi kurikulum itu juga dalam pengajarannya diiringi dengan pendidikan karakter. Selain belajar teori, santri juga harus tahu hal yang benar dan salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga santri paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik-baik.“¹⁰

Proses perencanaan pendidikan karakter dimulai diawal tahun ajaran baru dengan melibatkan semua pihak yang bertanggungjawab mengembangkan karakter peserta didik. Perencanaan mengenai pendidikan karakter di pesantren ini disusun oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, divisi program dan wali kelas melalui rapat mingguan guru serta pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sekolah membuat program dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter di luar kegiatan pembelajaran dan mendidik peserta didik melalui kegiatan-kegiatan tersebut, dengan berpedoman pada visi-misi pondok pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Zaenal yaitu:

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ust. Ulul Azmi (bagian Akademik Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 14 Maret 2023.

„Yang dilibatkan dalam perencanaan pendidikan karakter itu ada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ada devisi program juga, serta guru-guru juga harus mengimplementasikan, wali kelas juga yang akan menghendaknya.“¹¹

Dengan adanya hasil rapat dari pertemuan yang membahas perencanaan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di pasantren, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertemuan ini akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk membentuk karakter peserta didik.

Perencanaan pendidikan karakter setiap harinya sudah diatur dalam *bernamij yaumiyah* (agenda harian) yang sudah di rencanakan setiap harinya. Agenda harian inilah yang menyesuaikan apa saja program yang ada pada hari tersebut di pondok pesantren ini. Kepala bidang perpustakaan Ust. Syukron menegaskan bahwa.

„Ada namanya agenda harian dimana setiap hari tertentu itu ada agendanya lah sebagai gambaran apa program yang dilakukan hari ini. Itu sudah tertuang dalam jadwal ya kalo kita perhatikan. Misalnya sabtu pagi itu ada muhadhoroh, latihan pidato yang dikelola langsung oleh bagian Bahasa karena KBM maka setelah kegiatan muhadhoroh tersebut langsung kembali ke asrama masing masing ya seperti kemarin antum ketahui selama jadi santri, lalu selasa itu ada program pengajian kitab kuning yang mana meraka akan belajar kitab kalau kelas 1 MA, ada bidayatul mujtahid pengajarnya langsung dari GM (guru master).¹²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sudah ada perencanaan yang disusun oleh pihak sekolah berupa tema setiap harinya di pondok pesantren ini untuk menjadi pedoman program-program yang ada di

¹¹ Hasil wawancara dengan Ust. Zaenal (bagian kesantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023.

¹² Hasil wawancara dengan Ust. Syukron (bagian perpustakaan Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 13 Maret 2023.

sekolah khususnya program penguatan pendidikan karakter. Di atas terlihat bahwa penyusunan program pembentukan karakter terintegrasi dalam perencanaan program pesantren yang dilakukan pada tahun pelajaran baru melalui kegiatan rapat awal tahun. Dalam hal ini Ust. Faisol menguatkan pernyataan tersebut.

“Dengan adanya program harian ini akan menjadikan santri lebih memperhatikan kegiatannya di pondok dan akan lebih tertata bahkan mereka akan bisa mengatur waktunya sendiri ini juga akan membentuk karakter mereka belajar disiplin, bisa belajar mematuhi peraturan di pondok.”¹³

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah lingkungan yang dapat mendukung semua perencanaan. Pendidikan karakter yang biasanya dipraktekkan langsung oleh santri harus mendukung agar tercapai tujuan dari pendidikan karakter yang diinginkan pihak pasantren. Lingkungan dapat dirancang sebaik mungkin dan melakukan kerjasama dengan orang-orang sekitar santri dalam mendidik karakter mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Faisol bahwa:

„Karakter diharapkan dapat terbentuk dengan baik di tengah masyarakat. Dapat bersosial bersama masyarakat sekitar dan wali santri. Lingkungan pasantren dan santri lainnya juga kita perhatikan dan kondisikan sebaik mungkin, agar semua dapat berakhlak mulia”¹⁴

Pembentukan karakter bagi santri sangat diharapkan adanya keterlibatan orang-orang sekitar yang juga mendukung. Sehingga santri akan melakukan kebiasaan yang baik pula. Setiap program hendaknya

¹³ Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kesartrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kesartrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023.

mendapatkan dukungan dari seluruh komponen pesantren, termasuk wali santri dan masyarakat. Berbagai hal yang berkaitan dengan program pembentukan karakter santri harus dipahami oleh warga pesantren, wali santri karena mereka merupakan pendukung utama suksesnya pembentukan karakter santri. Selain dilihat dari kondisi lingkungan, perencanaan pendidikan karakter juga dirancang hingga implementasi ke dalam kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Mahmudi bahwa:

„Kita sebelum memulai pelajaran di kelas, kita merancang agar santri dapat apel depan kelas masing-masing bersama wali kelas, tujuannya agar kita bisa melihat santri yang tidak rapi, tidak potong rambut, atau tidak memakai seragam. Setelah itu masuk kelas dan mengontrol kebersihan kelas serta membaca doa sebelum belajar.“¹⁵

Agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara baik, maka pihak pesantren perlu merumuskan strategi dalam merealisasikan rencananya. Hal ini bertujuan agar segala implementasi tepat sasaran dan terarah dengan baik. Penerapannya dapat dilaksanakan dalam segala aspek seperti dalam mata pelajaran, melalui pembiasaan, serta pemberian contoh yang baik. Senada dengan penjelasan Ust. Andi, bahwa:

„Pengintegrasian nilai dan etika itu bisa dalam mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua penghuni pesantren, pembiasaan, pemberian contoh yang baik.“¹⁶

Strategi ini dilakukan dalam mengembangkan program pesantren agar memiliki arah yang jelas, setiap komponen yang ada di pesantren memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Syukron (bagian perpustakaan Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 13 Maret 2023.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ust. Andi (Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 14 Maret 2023.

pesantren yang merupakan tujuan bersama seluruh unsur pesantren. Seperti pendidikan karakter harusnya diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan aktifitas di pesantren. Kemudian melalui rapat dapat diidentifikasi perencanaan pembentukan karakter santri yang telah direncanakan pesantren yang akan dilaksanakan selama setahun.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Tahapan selanjutnya dalam manajemen pendidikan karakter setelah perencanaan pendidikan karakter berbasis pesantren di Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan ialah pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren di Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan. Berhasil tidaknya dalam pelaksanaan sangat tergantung dari perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan memiliki sebuah tujuan. Tujuan dilaksanakannya pembentukan karakter santri di pondok pesantren adalah membentuk santri yang berkarakter Islami atau berakhlak mulia sesuai dengan visi, misi serta memberikan pemahaman bahwa belajar adalah semata mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.¹⁷

¹⁷ Agus, Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 101

Pendekatan pendidikan karakter di pesantren ini dikategorikan menggunakan pendekatan holistik, yaitu pihak pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai serta target yang harus dicapai. Tetapi lebih mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian yang luhur yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Inti pembentukan karakter pesantren adalah keluhuran moralitas dan keagungan akhlak. Mengenai pelaksanaan pembentukan karakter santri di lapangan dilaksanakan secara terpadu.

Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan aneka kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik. Penataan ini dimulai sejak masuk pertama kali, sampai peserta didik yang bersangkutan keluar atau lulus dari sebuah sekolah.¹⁸ Hal yang demikian juga dilakukan oleh pihak pengelola di *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan sejak dulu.

Ust. Hamzah Arsyah, selaku kepala sekolah *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan menegaskan bahwa proses pengelolaan pendidikan karakter di *Marhalah Aliyah* tidak lepas dari visi dan misi pondok pesantren Al Amien Prenduan yaitu mencetak *mundzirul qoum* dan merupakan program utama dalam mencetak santri yang berakhlak karimah dengan berbagai macam disiplin pondok.

¹⁸ Agus, Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 70

„Proses pendidikan karakter di Marhalah Aliyah ini tidak lepas dari visi dan misi pondok Al Amien secara umumnya. Yaitu mencetak mundzirul qoum dan santri yang berakhlak karimah, tentunya dengan berbagai macam disiplin yang sudah ada sejak dulu.”¹⁹

Pendapat beliau juga diperkuat oleh salah satu struktural di *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan yang bernama Ust. Suhaimi Zuhri selaku wakil kepala sekolah bidang keguruan beliau berpendapat bahwa proses manajemen peserta didik di *Marhalah Aliyah* dengan menerapkan disiplin agar santri datang ke sekolah dengan tepat waktu. serta berbagai kegiatan positif di dalam pembelajaran.

“Proses manajemen peserta didik disini yaitu bagaimana kami menerapkan disiplin agar santri bisa lebih bisa menghargai waktu dengan kegiatan kegiatan di pagi hari, yaitu masuk kelas”²⁰

Penanaman nilai-nilai karakter berbasis pesantren tidak terpaku dalam waktu tertentu tetapi sepanjang waktu yang ada di pasantren. Para Ustadz dan Ustdzah selalu menggunakan waktu-waktu tersebut untuk penanaman nilai-nilai karakter diseluruh kegiatan pondok.

Menurut Ust. Abbad Ibnu Vahzan, manajemen peserta didik tidak hanya sebatas penerapan disiplin saja, melainkan juga bagaimana santri di dalam kelas dikelompokkan berdasarkan jurusannya masing-masing dan menyesuaikan bahan ajarnya. Tujuannya agar santri dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ust. Hamzah Arsyah (kepala sekolah Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 1 Februari 2023.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ust. Suhaimi Zuhri (wakil kepala sekolah Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 27 Februari 2023.

“Pembagian kelas berdasarkan jurusan di Marhalah Aliyah ini bertujuan mengembangkan kualitas pendidikan karakter. Agar santri tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan cerdas afektif dan juga psikomotorik”²¹.

Disimpulkan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter berbasis pesantren terintegrasi diseluruh mata pelajaran, tidak dijadikan bahan ajar sendiri. Nilai-nilai karakter dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan dan juga tertuang di dalam setiap mata pelajaran. Sistem pemondokan dan tradisi kehidupan di pasantren seperti ini dinilai banyak kalangan merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan pembentukan karakter sebenarnya, melalui pembelajaran aqidah Islamiyah, pembiasaan, keteladanan, kesederhanaan dan hubungan sosial.

Pendidikan karakter juga terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ust. Abbad, bahwa:

„Dalam kegiatan pengembangan diri juga kita terapkan pendidikan karakter tersebut. Malah akan lebih terlihat kepribadian santri saat mereka berekspresi itu. Disanalah kita masuk dengan menjelaskan nilai-nilai yang harus diterapkan. Sehingga santri juga akan merasalebih tertib dan kita juga bisa tahu masukan apa yang akan kita berikan kepada santri itu, karena kita tau setiap santri memiliki karakter yang berbeda ya.“²²

Sebagaimana hasil observasi peneliti menemukan bahwa kegiatan rutin di pasantren ini mulai pagi datang menerapkan senyum salam sapa kemudian masuk kelas, membaca doa belajar, dilanjut pelajaran. Selain itu juga peneliti menemukan bentuk pelaksanaan keteladanan yang

²¹ Hasil wawancara dengan Ust. Abbad Ibnu Vahzan pada tanggal 22 Februari 2023 di ruang pertemuan guru

²² Hasil wawancara dengan Ust. Abbad Ibnu Vahzan pada tanggal 22 Februari 2023 di ruang pertemuan guru

dicontohkan oleh ustad dan ustazah misalkan ketika ada anak yang makan sambil berdiri langsung diingatkan, ketika anak berkata kotor langsung nasihati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Zaenal, bahwa:

„Kebiasaan itu juga kita terapkan saat belajar, mulai dari santri yang tepat waktu untuk masuk kelas, melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Juga kita cerminkan akhlak itu dari ustad-ustazahnya. Semuanya harus dapat melaksanakan hal-hal baik agar dapat dicontoh dan menjadi karakter yang tepat.“²³

Penjelasan ini juga senada dengan penjelasan yang dikemukakan oleh salah satu guru di *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan bernama Ust. Syukron yang berpendapat bahwa yang menjadi pertimbangan Marhalah dalam memperoleh tenaga pendidik ialah bagaimana calon guru tersebut memiliki kompetensi secara khusus untuk mendidik anak secara maksimal.

“Disini yang menjadi pertimbangan sekolah dalam memilih guru ya bagaimana calon guru tersebut memiliki kompetensi khusus. Tujuannya agar proses pendidikan berjalan secara maksimal.”²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ust. Syamhadi, kepala Majelis Pertimbangan organtri di *Marhalah Aliyah* bagaimana Marhalah memilih tenaga pendidik. Beliau mengungkapkan bahwa pertimbangan pondok dalam memilih tenaga pendidik yaitu bagaimana guru memiliki kepribadian yang baik, lahir dan batin. Dan juga guru tersebut bisa mendidik santri sejalan dengan sunnah-sunnah pondok.

“Kalau mau menjadi guru disini harus memiliki kepribadian yang baik. Dan sejalan dengan cita-cita pondok.”²⁵

²³ Hasil wawancara dengan Ust. Zaenal (bagian kesantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Suhaimi Zuhri pada tanggal 27 Januari 2023 di kantor Marhalah Aliyah.

Pernyataan Ust. Abbad Ibnu Vahzan selaku wakil mudir bidang umum menguatkan pernyataan Ust. Syamhadi bahwa Marhalah Aliyah melihat kepribadian bagi guru. Kepribadian yang dilihat seperti menularkan dan mengajarkan akhlak yang mulia, memiliki kepribadian untuk ikhlas, istiqomah dan jiwa pemimpin.

“Dalam pengambilan tenaga pendidik khususnya di Marhalah Aliyah ini bisa menularkan dan mengajarkan akhlak yang mulia, memiliki kepribadian untuk ikhlas, istiqomah dan jiwa pemimpin.”²⁶

Ust. Hamzah Arsyah juga menegaskan bahwa dalam proses pendidikan karakter di Marhalah Aliyah TMI Al Amien Prenduan tidak ada pembiayaan secara khusus. Semuanya terkonsep dalam manajemen keuangan marhalah.

“Tidak ada pembiayaan khusus dalam proses pendidikan karakter. Akan tetapi semua komponen staf di Marhalah Aliyah harus maksimal dalam menjalankan program pendidikan.”²⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh ust. Suhaimi Zuhri yang berpendapat bahwa tidak ada pembiayaan secara khusus untuk memaksimalkan pendidikan karakter.

“Tidak ada pembiayaan secara khusus dalam hal ini.”²⁸

²⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Syamhadi pada tanggal 23 Januari 2023 di kantor Marhalah Aliyah.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ust. Abbad Ibnu Vahzan pada tanggal 22 Februari 2023 di ruang pertemuan guru

²⁷ Hasil wawancara dengan Ust. Hamzah Arsyah pada tanggal 1 Februari 2023 di kantor Marhalah Aliyah.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ust. Suhaimi Zuhri pada tanggal 27 Januari 2023 di kantor Marhalah Aliyah.

Kaitannya dengan hal ini Ust. Abbad juga berpendapat bahwa pembiayaan di Marhalah Aliyah ini untuk program-program yang sudah direncanakan. Tidak semata-mata hanya pada proses pendidikan karakter.

“Untuk pengelolaan pembiayaan saya kira secara umum dikelola sebaik mungkin. Baik untuk program pembelajaran, pelatihan eksperimen, dan pelatihan kepemimpinan.”²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan terintegrasi dalam proses pengembangan diri mulai dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkodisian dan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dilaksanakan dengan mengarahkan, menggerakkan, membimbing dan mengatur segala kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru kepada santrinya.

3. Evaluasi Manajemen Pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Evaluasi dalam manajemen pendidikan karakter merupakan penilaian atau penentuan keberhasilan atau tidaknya suatu program pelaksanaan dalam pendidikan yang telah di rancang oleh pihak pondok pesantren Al Amien Prenduan. Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pembentukan karakter santri secara umum berjalan baik, dimana evaluasi dilakukan pada akhir semester untuk melihat perkembangan santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Faisol, bahwa:

²⁹ Hasil wawancara dengan Ust. Abbad Ibnu Vahzan pada tanggal 22 Februari 2023 di ruang pertemuan guru

„Ada nanti diakhir semester rapat semesteran. Disana nanti setiap wali kelas akan melaporkan perkembangan santrinya masing-masing.“³⁰

Penilaian pendidikan karakter yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah di pasantren ini adalah mengembangkan indikator nilai-nilai yang disepakati dalam tata tertib. Seperti nilai kejujuran, untuk menilai kejujuran peserta didik dilakukan dengan metode pendekatan persuasif dengan pribadi peserta didik. Selain itu juga dengan metode nasehat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Azmi:

„Penilaian atau keberhasilan itu dapat dilihat ketika pribadi santri telah menunjukkan sikap yang baik. Kita juga melakukan pendekatan kepada santri agar mereka juga bisa menyampaikan apa yang dirasakan, sehingga kita juga tahu ingin mengarahkannya kemana. Jika ada yang tidak bersikap baik pun akan kita berikan nasehat, atau jika ada pelanggaran berat juga bisa kita berikan sanksi.“³¹

Keberhasilan pendidikan karakter yang ada di *Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah* tidak hanya dilihat dari sebuah keberhasilan dalam ujian, dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga dilihat dari meningkatnya motivasi belajar santri dan kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu. Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Ust. Azmi:

„Dari segala aspek akan kita tinjau perkembangannya. Mulai dari kepribadiannya, proses belajar, sosial, bahkan kesadarannya untuk menuntut ilmu. Kita juga akan melihat motivasi belajarnya agar perkembangan itu tercapai.“³²

³⁰ Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kasantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023.

³¹ Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kasantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023

³² Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kasantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua santri. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai strategi sesuai dengan karakteristik santri. Sebagaimana di jelaskan oleh Ust. Faisol:

„Untuk mengetahui keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter berbasis pesantren yang dilaksanakan di pondok ini, penyusunan instrumen penilaian dirancang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di pondok ini, dengan cara membandingkan perilaku anak dengan standard atau indikator karakter yang ditetapkan.”³³

Oleh karena itu penyusunan instrumen penilaian di pasantren ini dirancang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pasantren sesuai dengan standar nilai-nilai karakter berbasis pesantren yang telah ditetapkan.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian terhadap karakter santri kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter santri. Apakah karakter baik ataukah karakter buruk. Untuk karakter baik ada pemberian apresiasi untuk memberi motivasi, sedangkan karakter buruk perlu diberikan nasehat serta penjelasan untuk menghindarinya karena menimbulkan dampak buruk baik diri sendiri juga orang lain.

„Pencatatan juga kita lakukan dengan adanya buku prestasi dan pelanggaran. Jadi bagi yang berprestasi akan kita hargai dengan

³³Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kesantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023

memberikan apresiasi dan kita semangat. Kalo ada pelanggaran nanti akan kita beri sanksi dan kita beri nasehat juga."³⁴

Analisis dan evaluasi terhadap nilai-nilai karakter yang diterapkan di pasantren ini bisa dilakukan analisis melalui adanya buku prestasi (raport) yang mana buku tersebut menganalisis sejauh mana pengetahuan santri dalam menguasai setiap mata pelajaran, selain itu juga terdapat buku catatan pelanggaran yang digunakan untuk menganalisis tingkah laku santri.

Keberhasilan santri dalam sebuah prestasi akan menunjukkan bahwa mereka telah menunjukkan pencapaian mereka dalam satu tahun ajaran melalui prestasi itu pondok akan menilai langsung santri tersebut telah berhasil dalam bidang mereka terlepas dari pelanggaran-pelanggran yang mereka perbuat selama satu tahun ajaran. Keberhasilan mereka di tengah tengah masyarakat nantinya ini sangat bergantung pada kesiapan mereka menghadapi dunia luar. Kondisi ini penting diperhatikan saat evaluasi tahunan dalam rapat agar semua yang tertuang dalam program pondok bisa dijadikan acuan.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan beberapa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah di paparkan, maka peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini, sebagai berikut:

³⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Faisol (bagian kesiantrian Marhalah Aliyah TMI AL Amien Prenduan) pada tanggal 21 Maret 2023

1. Perencanaan Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Langkah-langkah perencanaan yang dipersiapkan pondok pesantren Al Amien Prenduan dalam meningkatkan pendidikan karakter santri yaitu:

- a. Menyusun struktur organisasi
- b. Membuat tata tertib
- c. Menentukan nilai-nilai karakter (akhlak karimah)
- d. Membuat program-program harian mingguan dan bulanan
- e. Mengagendakan pertemuan dengan wali santri dengan civitas pondok
- f. Merancang lingkungan yang mendukung
- g. Memberikan wadah bagi santri untuk berkreasi
- h. Merencanakan kerjasama dengan lingkungan pasantren

Perencanaan yang dilakukan Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan dalam membentuk karakter dapat digambarkan dalam bentuk diagram alur di bawah ini:

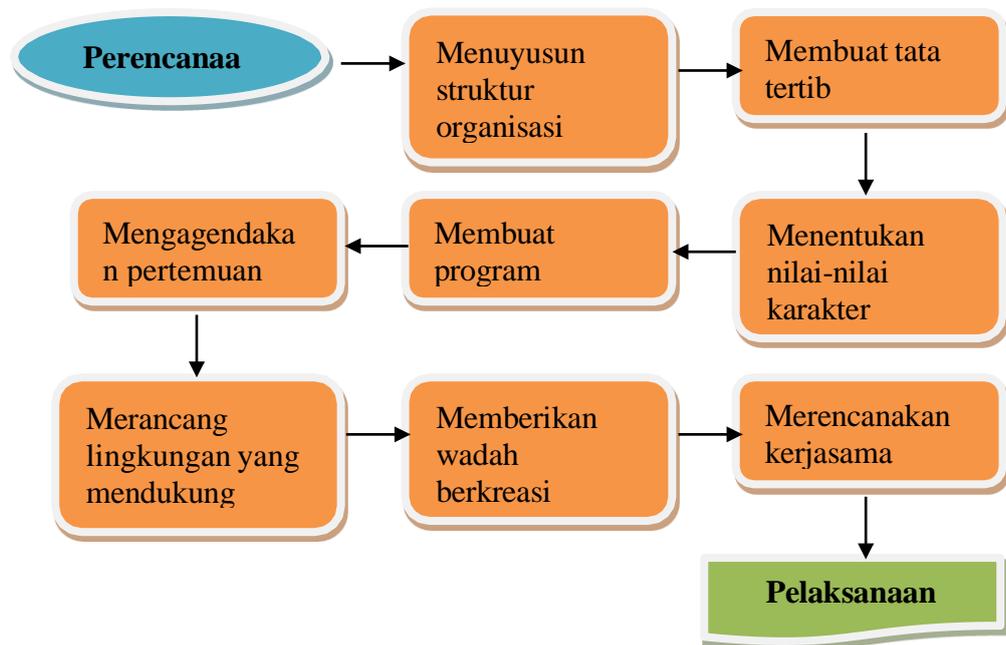


Diagram 4.1 Perencanaan Pendidikan Karakter Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Marhalah Aliyah Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Kebijakan pendidikan karakter yang telah dirumuskan dan ditetapkan selanjutnya direalisasikan oleh Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan dalam bentuk pelaksanaan, yaitu:

1. Pengelolaan sesuai visi dan misi pasantren
2. Manajemen dengan disiplin waktu
3. Pengelompokan santri
4. Penanaman karakter berbasis pasantren
5. Pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri
6. Pendidikan karakter terintegrasi dalam budaya pasantren

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan dapat digambarkan dalam bentuk diagram alur di bawah ini:

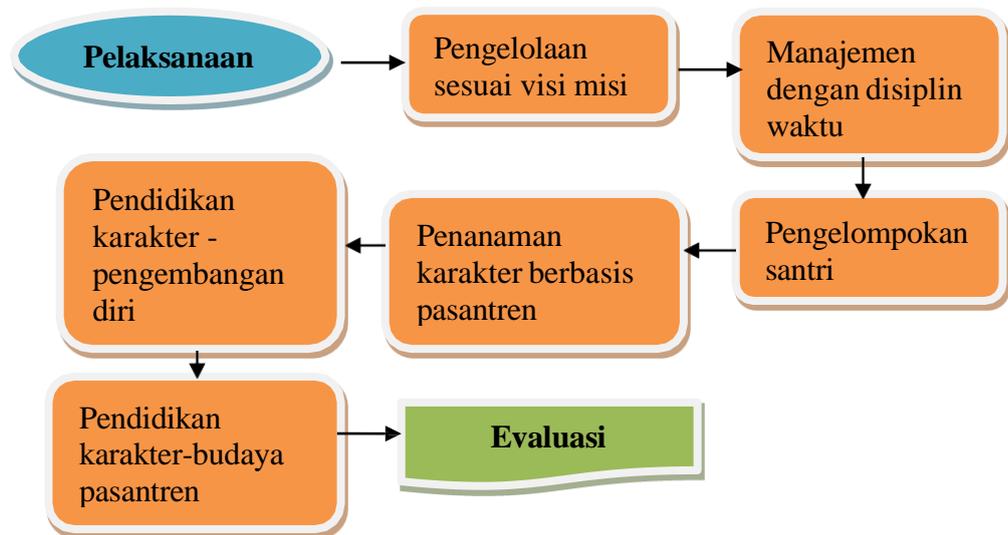


Diagram 4.2 Pelaksanaan Pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

3. Evaluasi Manajemen Pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren Al Amien Prenduan dalam pendidikan karakter santri antara lain yaitu:

- a. Waktu evaluasi
- b. Evaluasi dengan indikator penilaian
- c. Pencatatan nilai-nilai yang dicapai
- d. Analisis tingkat keberhasilan dan kegagalan
- e. Penghargaan dan hukuman
- f. Peningkatan keberhasilan pendidikan karakter

g. Terlaksana efektif dan efisien

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan digambarkan dalam bentuk diagram alur ini:

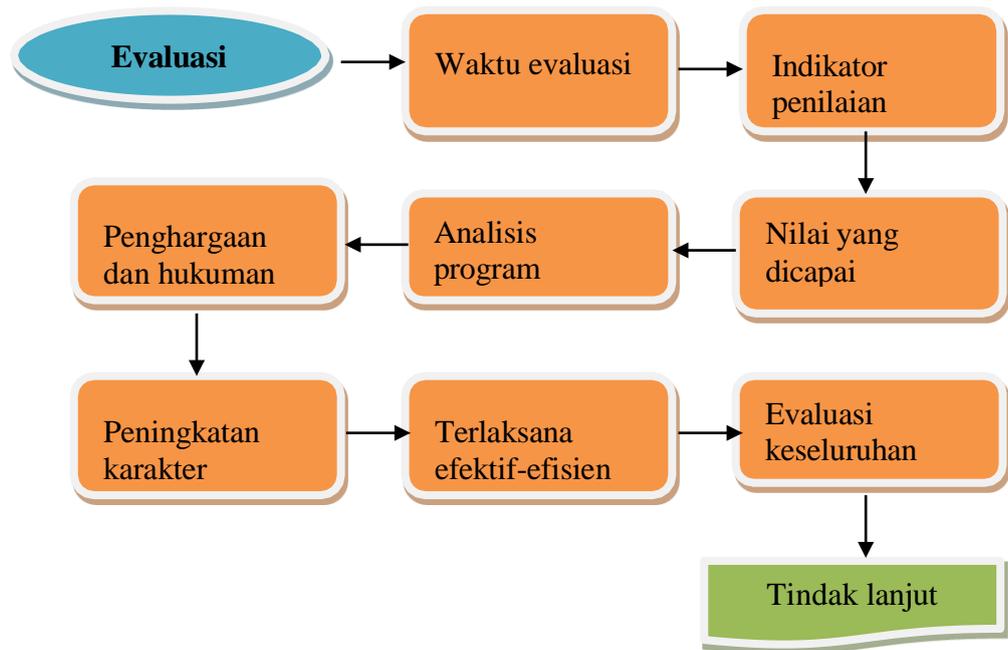


Diagram 4.3 Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam membaca serta memahami hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel. Adapun tabel hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Rangkuman Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Perencanaan manajemen pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Preduan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun struktur organisasi 2. Membuat tata tertib 3. Menentukan nilai-nilai karakter (akhlak karimah) 4. Membuat program-program harian mingguan dan bulanan 5. Mengagendakan pertemuan dengan wali santri dengan civitas pondok 6. Merancang lingkungan yang mendukung 7. Memberikan wadah bagi santri untuk berkreasi 8. Merencanakan kerjasama dengan lingkungan pasantren
Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Preduan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan sesuai visi dan misi pasantren 2. Manajemen dengan disiplin waktu 3. Pengelompokan santri 4. Penanaman karakter berbasis pasantren 5. Pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri

	6. Pendidikan karakter terintegrasi dalam budaya pasantren
Evaluasi manajemen pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu evaluasi 2. Evaluasi dengan indikator penilaian 3. Pencatatan nilai-nilai yang dicapai 4. Analisis tingkat keberhasilan dan kegagalan 5. Penghargaan dan hukuman 6. Peningkatan keberhasilan pendidikan karakter 7. Terlaksana efektif dan efisien 8. Evaluasi keseluruhan

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara mendalam dan hasil observasi yang peneliti dapatkan dari informan yang bersangkutan mengenai manajemen pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan yang dilengkapi dengan dokumentasi pendukung hasil temuan peneliti. Adapun hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan secara deskriptif tentang manajemen pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan. Sesuai dengan hasil temuan peneliti terkait tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis hasil temuannya dengan dasar kajian teori-teori dan fakta-fakta yang terdapat dilapangan, baik dari hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dengan memadukan tiga teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, dan dokumen), adapun fokus pembahasan dalam hal ini meliputi tiga bahasan, yaitu meliputi:

A. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Pasantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan secara tersurat telah melaksanakan pembentukan karakter sudah sejak lama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional RI nno 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan “Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan manajemen pendidikan karakter baik secara formal maupun non formal. Perencanaan pembentukan karakter melalui pendidikan diintegrasikan dengan jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di pesantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan.

Pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan pada prinsipnya didasarkan pada kebijakan yang berlaku dan kemampuan lembaga pendidikan, kemampuan para orang tua/masyarakat dan kondisi lingkungan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan karakter tersebut, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pemangku kepentingan terhadap proses pendidikan karakter dengan berbagai komponen pendidikan, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2006:61). Kurikulum sebagai operasional pendidikan adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Definisi ini sering dilupakan orang pada hal kurikulum dalam pengertian ini teramat penting

ketika proses pengembangan suatu kurikulum akan dimulai. Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum sebagai operasional pendidikan dalam suatu proses pendidikan yaitu sebagai” *the heart of education*” (Said Hamid Hasan, 2008:133).

Pengembangan kurikulum sebagai operasional pendidikan merupakan sintesa dari 5 (lima) filosofi atau pandangan pendidikan di antaranya adalah eksistensialisme. Eksistensialisme mengaksentuasikan pada pengembangan potensi diri peserta didik sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya, sehingga tujuan pendidikan adalah untuk membantu dan memfasilitasi perkembangan potensi, bakat dan minat peserta didik agar menemukan jati dirinya. Dalam kurikulum merdeka terdapat istilah kegiatan pengembangan diri yang melekat pada setiap mata pelajaran. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik guna mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan. Dengan demikian program pendidikan karakter di pesantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh santri/peserta didik sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum pesantren dan dilakukan di bawah bimbingan lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau peroses pendidikan karakter.

Bertolak dari visi-misi dan tujuan lembaga pendidikan yang ada di pesantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan pada

prinsipnya ingin mencetak peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, berkarakter (berakhlak mulia), sehat jasmani-rohani, cerdas, baik, dan terampil. Dengan demikian, diharapkan dapat beradaptasi pada era global dan kemajuan ipteks dengan mengembangkan kurikulum sebagai operasional pendidikan pada lembaga pendidikan di lingkungan pesantren.

Proses pendidikan melalui pendekatan kurikulum sebagai bahan belajar (*subject matter*) berupa kurikulum pengembangan diri yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan karakter, yaitu dengan cara menjadikan kegiatan pendidikan karakter sebagai program yang dikembangkan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren dengan karakteristik tersendiri. Keberadaan kegiatan tersebut diperlukan santri/peserta didik sebagai media untuk mengembangkan potensi diri (fitrah), selain itu diharapkan mampu mengangkat dan mengharumkan nama lembaga pendidikan dengan prestasinya, khususnya prestasi non akademik. Kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan karakter mendapat proporsi yang sangat baik dengan dibentuknya MPO (Majelis Pertimbangan Organisasi Santri) yang mengawasi berjalannya program pasantren termasuk dalam pengelolaan pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pasantren, baik bagi santri maupun tenaga pendidiknya.

Pengorganisasian yang dibuat dalam manajemen pembentukan karakter santri terlihat dengan pembagian *job diskription* (struktur organisasi) yang jelas dengan mengalokasikan sumber daya, menetapkan tugas dan prosedur yang diperlukan, menetapkan kewenangan dan tanggung jawab, penempatan

sumber daya manusia pada posisi yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya berbagai kepanitiaan dalam sebuah kegiatan sebagai penunjang kegiatan pembentukan karakter santri.

Pendidikan karakter di pasantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan dapat melingkupi kecerdasan manusia yang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual saja, tetapi juga dilihat emosionalnya, kreativitasnya, religiusnya. Keberagaman kecerdasan ini terakomodasi selama proses pembelajaran. Pasantren juga mengutamakan pencapaian *logical* dan *mathematical intelegence*. Melihat bahwa potensi anak beragam dan sangat memungkinkan kecerdasan tersebut dapat diasah melalui kegiatan pendidikan karakter. Dengan demikian pemahaman dan pengelolaan pendidikan karakter yang baik akan membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, dan beradab, serta pemahaman bahwa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai sarana penunjang bagi pembelajaran yang dilaksanakan di pasantren yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata pembelajaran.

Kegiatan pendidikan karakter merupakan program yang berupa pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan kegiatan kurikulum standar (reguler). Untuk itu, diperlukan adanya pengelolaan intensif baik kegiatan akademik maupun non akademik agar supaya potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Demikian pula konsep perencanaan pendidikan karakter melibatkan banyak aspek, terutama faktor lingkungan internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan eksternal

(peluang dan ancaman). Merespons perubahan eksternal menjadi penting agar faktor lingkungan internal menjadi kuat, kompetitif dan efektif, semuanya memerlukan perencanaan.

Adapun temuan konsep perencanaan pendidikan karakter santri di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Preduan adalah mengintegrasikan dengan kurikulum pasantren dan melakukan pembiasaan yang baik di bawah pengontrolan tenaga pendidik. Pendidikan karakter di pasantren ini didesain dengan berpusat pada peranan santri. Desain ini memberikan tempat utama kepada santri. Hal itu sesuai dengan visi dan misi serta tujuan kegiatan pendidikan karakter pada umumnya, namun pada kegiatan pendidikan karakter wajib bagi kegiatan pengembangan diri lainnya untuk mengintegrasikan dengan kekhasan pasantren.

Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh B. Suryosubroto agar kegiatan pendidikan karakter dapat membelajarkan santri dalam arti santri menemukan hakikat belajar yakni; visi kegiatan tersebut adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan santri yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun misinya adalah: 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh santri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. 2). Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan santri mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok. Selanjutnya tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di pasantren adalah: 1). Kegiatan pendidikan karakter harus dapat meningkatkan

kemampuan santri beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor. 2) Mengembangkan bakat dan minat santri dalam upaya pembinaan pribadi menuju pribadi manusia seutuhnya yang positif. 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.¹ Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa tujuan utama kegiatan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi, bakat, dan minat santri juga diharapkan dapat menunjang dan mendukung program kurikulum reguler pesantren.

Pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Preduan merupakan salah satu upaya ustadz/guru (pengajar, pembimbing, dan pelatih) dalam pembelajaran agar santri dapat memperoleh informasi baik berupa pengetahuan/pengalaman, sikap, dan keterampilan secara optimal. Dalam rangka pencapaian tujuan dimaksud diperlukan langkah-langkah yang nyata untuk mendukung kegiatan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Baharuddin dan Moh. Makin bahwa langkah nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter bisa diwujudkan melalui: pertama, pengembangan dan perbaikan kurikulum berbasis kompetensi. Kedua memperhatikan kondisi kebutuhan santri dan masyarakat (*student and social needs*) yang beragam. Ketiga, sistem evaluasi yang ada hendaknya dirancang dengan berbasis keahlian santri. Keempat, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan ketersediaan bahan ajar. Kelima, menambah intensitas

pelaksanaan pelatihan (*training*) bagi pendidik dan tenaga kependidikan (Baharuddin, 2010:19).²

Konsep perencanaan pendidikan karakter santri Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan yang mengintegrasikan dengan kurikulum pesantren melalui konsep desain kurikulum *learner centered design* yakni kurikulum yang berpusat pada peranan santri. Hal tersebut relevan yang dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata bahwa, *Learner centered* hadir dari para ahli kurikulum yang memberikan pengertian bahwa kurikulum didesain dan dibuat untuk peserta didik. Desain ini memberikan tempat utama kepada santri. Di dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah santri sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan santri.³

Temuan di atas juga memaparkan bahwa Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan mendengarkan aspirasi masyarakat dan melakukan kerjasama dengan masyarakat. Karena adanya perkembangan zaman yang dapat menimbulkan krisis multi dimensional berkepanjangan yang harus segera di atasi sebagai akibat adanya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Akibat interaksi sosial tersebut maka pengelola pasantren perlu memahami akibat interaksi sosial tersebut dan memenuhi tuntutan masyarakat/orang tua yang gelisah dari pengaruh interaksi sosial itu. Adapun bentuk solusi yang ditawarkan diantaranya berupa optimalisasi

²³ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013)

materi pendidikan baik pada materi kurikulum, maupun kurikulum pengembangan diri. Pada kurikulum pengembangan diri melalui pendidikan karakter di lingkungan pesantren pengembangannya bervariasi antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan sudah menggunakan perencanaan sebelum melaksanakan suatu kegiatan, dimana pengasuh pesantren sudah melihat kegiatan apa yang seharusnya dilakukan dalam membentuk karakter santri sesuai dengan visi misi pesantren, kemudian pengasuh mengagendakan rapat dengan para pengurus, guru dalam membahas kegiatan apa yang harus dibuat dalam membentuk karakter santri.

B. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Proses pengelolaan pendidikan karakter ditinjau dari santri tidak lepas dari visi dan misi pondok pesantren Al Amien yaitu mencetak mundzirul qoum dan santri yang berakhlak karimah. Proses ini di tandai dengan adanya disiplin yang

diterapkan di TMI Al Amien Prenduan seperti, disiplin masuk kelas, disiplin berbahasa, disiplin sholat jamaah dan disiplin dalam kebersihan.

Pendidikan karakter dijalankan oleh pendidik di TMI Al Amien Prenduan dengan berbagai strategi. Para guru harus memberikan kebebasan kepada santri memilih dan memberi mereka pengalaman-pengalaman yang akan membantu mereka menemukan makna dari kehidupan mereka. Pendekatan ini berlawanan dengan keyakinan banyak orang, tidak berarti bahwa para santri boleh melakukan apa saja yang mereka sukai. Logika menunjukkan bahwa kebebasan memiliki aturan, dan rasa hormat akan kebebasan orang lain itu penting. Ustadz/guru hendaknya memberi semangat kepada santri untuk memikirkan dirinya dalam suatu dialog. Guru menanyakan tentang ide-ide yang dimiliki santri, dan mengajukan ide-ide lain, kemudian guru membimbing santri untuk mengarahkan santri dengan seksama sehingga santri mampu berpikir relatif dengan melalui pertanyaan-pertanyaan.

Hal ini relevan dengan penjelasan Amir Daien dikutip Suryosubroto, menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembina kegiatan pendidikan karakter harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor; memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan kesibukan yang bermakna, adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program dimaksud mencapai tujuan.

Setiap lembaga pendidikan (pasantren) mempunyai budaya berbeda-beda yang harus dipahami dan dilibatkan dalam proses peningkatan karakter. Agar perubahan karakter yang terjadi bisa berlangsung terus-menerus, maka pengembangan kultur pasantren harus diperbaiki. Harus berusaha memperkuat budaya yang positif dan menghilangkan budaya yang negatif. Dengan memahami dan mengembangkan yang positif dan mengurangi yang negatif, secara langsung sudah menerapkan otonomi pasantren dan akhirnya bermuara pada peningkatan mutu karakter.

Hal tersebut relevan pernyataan Asyumardi Azra bahwa, pesantren/madrasah sesuai dengan akar eksistensi dan pengalaman historis semestinya memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya, baik melalui celah muatan lokal, maupun dengan penambahan waktu belajar yang khusus untuk materi keislaman. Karena pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap santri agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan tahun 2016, terdapat lima nilai utama karakter prioritas dalam penguatan pendidikan karakter yaitu 1) Religius, yaitu mencerminkan keberimanan terhadap tuhan Yang Maha Esa meliputi beriman bertaqwa, bersih, toleransi, cinta lingkungan, 2) Nasionalis yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

meliputi cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebinekaan, 3) Integritas , yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan meliputi kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran, 4) Mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita meliputi kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar, 5) Gotong royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama meliputi kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan.

Pelaksanaan pembentukan karakter santri mengacu pada program yang telah dibuat sebelumnya. Pembentukan karakter diintegrasikan dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan pembentukan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan dilakukan secara intens mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Selain itu juga menggalakkan kultur/budaya didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu budayanya yang selalu dihiasi dengan ilmu dan adab atau akhlak mulia. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Pembentukan budaya akhlak mulia berarti berupaya untuk menumbuhkembangkan kebiasaan yang disisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Pembiasaan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman

makna ilmu. Ilmu adalah Manbaul Khoirot (sumber kebaikan) tidak ada sesuatu kebaikan yang tidak lewat dari ilmu dan itu pasti, sedangkan kebodohan adalah pengkal dari kejelekan, kejahatan dan sumber musibah. Sebab orang yang jahil pasti akan meninggalkan taat dan mengerjakan maksiat.

Lingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan dinilai mampu melaksanakan pembinaan yang bersifat *holistik* (menyeluruh) dimana pesantren telah mengembangkan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran, pembiasaan, di lingkungan pesantren, adanya unsur penunjang atau kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat. Adanya pembentukan karakter (akhlak) sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku santri dalam pesantren. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter (akhlak) menempati nilai paling istimewa, bahkan dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa kemuliaan iman seseorang tergantung pada kesempurnaan akhlaknya. Diutusny Nabi Muhamad oleh Allah ke SWT ke muka bumi, tiada lain untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam proses pendidikan karakter di *Marhalah Aliyah* TMI Al Amien Prenduan tidak ada pembiayaan yang secara khusus untuk program pembentukan moral tersebut. Melainkan semua pembiayaan pendidikan di *Marhalah Aliyah* terkonsep dalam majemen keuangan *Marhalah* untuk menunjang program-program yang sudah direncanakan seperti program

pembelajaran, pelatihan eksperimen, Muhdharah, pelatihan kepemimpinan dan lain-lain.

Oleh karena itu pasantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan telah bersama-sama melaksanakan program kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan melaksanakan fungsi pergerakan yakni pengarahan, bimbingan dan komunikasi. Pembentukan karakter santri dapat menggunakan berbagai kegiatan untuk membentuk watak santri yang diharapkan memiliki kematangan kepribadian, pengembangan diri dan kefakihan ilmu-ilmu agama serta terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

C. Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai santri. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di pasantren, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian

⁴ Kementerian pendidikan nasional, *Panduan pelaksanaan pendidikan kareakter*, badan penelitian dan pengembangan 2011.

dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian pendidikan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan adalah mengembangkan indikator nilai-nilai yang disepakati dalam tata tertib. Dalam keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga pasantren. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai strategi sesuai dengan karakteristik santri. Berdasarkan hasil penemuan ditemukan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter berbasis pesantren yang dilaksanakan di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan penyusunan instrumen penilaian dirancang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di pasantren ini, dengan cara membandingkan perilaku anak dengan standard (indikator) karakter yang ditetapkan.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter santri. Apakah karakter baik ataukah karakter buruk. Untuk karakter baik ada pemberian apresiasi untuk memberi motivasi, sedangkan karakter buruk perlu diberikan nasehat serta penjelasan untuk menghindarinya karena menimbulkan dampak buruk baik bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan adanya perbaikan guna membenahi kesalahan-kesalahan sebelumnya demi kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi pembentukan karakter yang ada di pondok pesantren Tarbiyatul

Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan melibatkan semua pihak dan diawasi setiap pekan atau sesuai dengan situasi dan kondisi, yakni berdasarkan dengan keberhasilan program yang dilaksanakan secara terpadu baik dari prestasi atau hasil maupun perubahan tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan evaluasi disini menekankan pada penilaian atau tes tindakan yang dapat mengungkapkan tingkat untuk perilaku belajar/kerja santri atau kreativitas santri. Penetapan tingkat keberhasilan untuk program pendidikan karakter bersifat kualitatif dan dideskripsikan pada rapor santri didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang disyaratkan dan bersifat dinamis. Berdasarkan temuan empirik pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan telah dilaksanakan dengan baik. Evaluasi dilaksanakan dengan menilai dan menganalisis buku pelanggaran santri dan buku prestasi santri untuk melihat perkembangan santri yang dilakukan oleh wali kelas dan guru yang bersangkutan lainnya. Dilakukan juga analisis tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dari segi tingkah lakunya, untuk menganalisis sikap, perhatian, minat, dan sebagainya dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan evaluasi pendidikan karakter santri di Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan menekankan pemograman pendidikan karakter pada proses dan keaktifan santri serta penetapan tingkat keberhasilan

bersifat kualitatif dan dideskripsikan pada rapor santri didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang disyaratkan dan bersifat dinamis dalam rangka memperoleh kompetensi akademik untuk memperkuat kurikulum standar dan kemampuan membaca kitab maupun non akademik meliputi olah bakat dan olah minat sebagai upaya menghasilkan (*output*) santri yang berprestasi dan memperoleh *reward*/penghargaan secara berkesinambungan.

Dapat diidentifikasi kegiatan evaluasi pendidikan karakter santri pesantren Tarbiyatul Muallimien Al Islamiyah Al Amien Prenduan diawali dari santri yang mengikuti pendidikan karakter (*input*), proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan desain pembelajaran dan jadwal kegiatan (*process*), hasil yang diharapkan dari kegiatan (*output*), dan tindak lanjut secara berkesinambungan (*continuities*). Hasil evaluasi program pendidikan karakter digunakan untuk mengoptimalkan program tahun pembelajaran berikutnya.

Oleh karena itu evaluasi karakter dapat dilihat dari berbagai langkah-langkah yang dilakukan dari penetapan program, metode, penilaian kinerja dan pengambilan tindakan sedangkan prosesnya melalui pemilihan program, saat proses pelaksanaan program, dan diakhir pelaksanaan program sehingga memperlihatkan perubahan positif yang ditampakkan oleh keterlaksanaan program secara rapi dan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk

menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, dan sumberdaya lainnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti paparkan, mengenai manajemen pendidikan karakter di pesantren di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura yang telah peneliti uraikan pada masing-masing bab, maka peneliti akan memberikan kesimpulan pada bab ini. Adapun kesimpulan pada masing-masing fokus penelitiannya, sebagai berikut:

1. Perencanaan pasantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan menyikapi pendidikan karakter yaitu dengan menyusun struktur organisasi, membuat tata tertib, menentukan nilai-nilai karakter (akhlak karimah), membuat program-program harian mingguan dan bulanan, mengagendakan pertemuan dengan wali santri dengan civitas pondok, merancang lingkungan yang mendukung, memberikan wadah bagi santri untuk berkreasi, merencanakan kerjasama dengan lingkungan pasantren.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Perencanaan pasantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan telah berhasil yaitu dengan melaksanakan pengelolaan sesuai visi dan misi pasantren, manajemen dengan disiplin waktu, pengelompokan santri, penanaman karakter berbasis pasantren, pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, pendidikan karakter terintegrasi dalam budaya pasantren.

3. Evaluasi dari pelaksanaan pendidikan karakter oleh pasantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan telah dijalankan dengan baik. Evaluasi dilaksanakan secara formatif dan sumatif dengan memperhatikan hal berikut, yaitu waktu evaluasi, evaluasi dengan indikator penilaian, pencatatan nilai-nilai yang dicapai, analisis tingkat keberhasilan dan kegagalan, penghargaan dan hukuman, peningkatan keberhasilan pendidikan karakter, terlaksana efektif dan efisien, evaluasi keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, selanjutnya diajukan saran-saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Kepada lembaga, terus mempertahankan dan meningkatkan budaya kekeluargaan serta kerjasama yang baik dalam melakukan program pendidikan karakter. Serta diharapkan dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan santri dan orang tua dalam membudayakan akhlak mulia. Perlu adanya perbaikan dan perkembangan terus menerus guna meningkatkan karakter yang berkualitas.
2. Kepada pembuat kebijakan, diharapkan dapat memberikan pelatihan dan siraman rohani agar terjaga lingkungan yang berakhlak mulia.
3. Kepada akademisi, diharapkan kepada akademisi yang akan melaksanakan penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter dapat lebih mengembangkan kajian-kajian yang sudah ada mengenai karakter.
4. Kepada peneliti, diharapkan peneliti dapat memperhatikan proses yang telah terlaksana berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pelaksanaan

pendidikan karakter, sehingga peneliti dapat membudayakannya ketika di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. II: Bandung: Insane Komunika
- Abbasi Fadlil. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Prenduan: Al-Amien Printing.
- Abudin Nata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiya Sarana Indonesia.
- Abdul majid & Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. 3 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrachman Mas'ud. 2005. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Wahid. 1998. *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Abdurrahman Wahid. 2012. *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Abuddin Nata. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Admin, 'Keren.. Pesantren Di Subang Ini Berani Tangani Anak Nakal', *Jabar Press*, 24 February 2017, <https://www.jabarpress.com/2017/02/24/keren-pesantren-di-subang-ini-berani-tangani-anak-nakal/>.
- Agus Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ahmad Warson Munawir. 1964. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Al-Munawir.
- Amin Haedari, dkk. 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. Jakarta: IRD Press.
- Amien Rais. 1989. *M.Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Mizan.
- Anin Nurhayati. 2010. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Binti Maunah. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.

- Carmichael, *Character Education* (Baltimore: Meryland State Departemen of Education, 2007); Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Sleman: Budi Utama, 2017); Suheli Suheli, 'Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter', *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (30 November 2018): 207–21, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2258>
- Chozin Nasuha. 1999. "Epistimologi Kitab Kuning" dalam Marzuki Wahid (eds), *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dedi Supriatna. 'Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya'. *Intizar* 24, no. 1 (1 Januari 2020): 1–18, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haidar Putra Daulay. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haidar Putra Daulay. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementrian pendidikan nasional. 2011. *Panduan pelaksanaan pendidikan kareakter*. Badan penelitian dan pengembangan.
- Lexy Moeleng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: t.t.
- Marzuki Marzuki and Ahmad Masrukin, 'Motif Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren HM Lirboyo', *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (tanggal 1 bulan February tahun 2019): 166–81.
- M.Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Dahlan Albarry. 2011. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya, Penerbit Arloka.
- M Kristiawan, 'Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia', *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 13–25.
- M. Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M Mohammad Rusli. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Prenduan, LP3M Paramadani.

- Muhammad Idris Djauhari. 2014. *TMI Apa, Siapa, Mana, Kapan Bagaiman, dan Mengapa*. Prenduan: Al Amien Printing.
- Mujamil Qomar. 2005. *Pesantren, Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. 2013. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Novan Ardy Wiyani. 2016. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, Ar-Ruzz media.
- Nurcholish Madjid. 2007. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Profil Al-Amien Prenduan <http://tmial-amien.sch.id> 30 agustus 2019
- Republik Indonesia, Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3
- Sekretariat Marhalah Aliyah, data Santri Tahun pelajaran 2022/2023
- Sri Wantini. 2019. *Konsep Pendidikan Islam menurut pendiri pondok modern Darussalam Gontor*, *academia.edu*, 13 Mei 2019
https://www.academia.edu/17446778/konsep_pendidikan_islam_menurut_pendiri_pondok_modern_darussalam_gontor
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umiarso dan Nurzazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Zamakhshari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Praktis Pendidikan Karakter, untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Radja Grafindo Persada.